

4. ANALISIS DATA

Penelitian ini meneliti opini lima pemuka agama terhadap film “*Kingdom of Heaven*”.

“*Kingdom of Heaven*”

- Distributor : 20th Century Fox
Tanggal rilis : 6 Mei 2005
Durasi : 145 menit atau 2 jam 25 menit
Sutradara : Ridley Scott
Naskah : William Monahan
Penata Musik : Harry Gregson-Williams
Pemain :
- Orlando Bloom sebagai Balian dari Ibelin
 - Eva Green sebagai Sibylla
 - Liam Neeson sebagai Godfrey dari Ibelin
 - Jeremy Irons sebagai Tiberias
(dalam sejarah bernama Raymond III dari Tripoli)
 - Marton Csokas sebagai Guy de Lusignan
 - Brendan Gleeson sebagai Reynald de Chatillon
 - Ghassan Massoud sebagai Saladin
 - Edward Norton sebagai raja Baldwin IV

Film “*Kingdom of Heaven*” merupakan film epik, yaitu film yang mengisahkan mengenai satu atau lebih pahlawan besar dari suatu sejarah masa lalu sebuah bangsa. Film ini mengisahkan tentang salah satu dari beberapa bagian perang dari perang salib, perang yang cukup terkenal yang merupakan perang antara umat Nasrani dan Muslim.

Pada saat itu, Yerusalem sedang dipimpin oleh Raja Baldwin IV yang menderita penyakit kusta yang cukup parah dan terpaksa mengenakan topeng besi untuk menutupi wajahnya. Raja tersebut, yang ditemani oleh ajudan pribadinya :

Tiberias, terancam kehilangan kekuasaannya. Tunangan adik raja Baldwin IV, Guy de Lusignan yang kejam dan haus darah mengincar tahta kerajaan. Kebijakan Baldwin yang menginginkan hidup harmonis antara umat Islam, Nasrani, dan Yahudi tidak disukai oleh Lusignan. Bersama 200.000 pasukan bawahannya, Lusignan mempunyai misi lain : membunuh setiap umat muslim yang ia temui. Berbagai rangkaian peristiwa yang disusun membawa film ini pada puncak kisahnya, yaitu perang salib. Diceritakan pada film ini bahwa dalam perang tersebut umat Nasrani dipimpin oleh Balian dari Ibelin, yang melawan Saladin, pemimpin umat Muslim.

Di Indonesia, peluncuran film ini sempat diekspos di beberapa media massa cetak, seperti : majalah Movie Monthly bulan Mei 2005 pada kolom “M2Movie Picks”, majalah Cinemags no 70 bulan Mei 2005 pada kolom “Cinescreen”, surat kabar Jawa Pos 6 Mei 2005 pada halaman “Movies” dengan judul “*Berebut Tanah Suci Yerusalem*”, surat kabar Kompas 12 Mei 2005 (lihat <http://kompas.com/gayahidup/news/0505/12/141603.htm>), tabloid Gloria edisi 250 minggu II Mei 2005 pada kolom “Mancanegara”, tabloid Gloria edisi 276 minggu III November 2005 pada kolom “Apresiasi”.

Di Surabaya, film ini telah diputar sejak tanggal 11 Mei 2005 sampai 17 Mei 2005 di bioskop-bioskop Cineplex 21.

Dalam penelitian ini, untuk mempermudah para informan memberikan pendapatnya mengenai film tersebut, peneliti memberikan DVD film “*Kingdom of Heaven*” kepada mereka masing-masing, juga memberikan waktu yang diperlukan bagi mereka untuk menonton DVD tersebut. Hal tersebut juga berlaku bagi informan yang sekiranya pernah menonton film ini sebelumnya. Pemberian film ini dengan harapan mereka bisa memperoleh gambaran yang lebih baik mengenai film ini, baik mereka yang belum atau sudah pernah menonton film ini sebelumnya.

Sinopsis Film

Kisah dalam film ini dimulai di hari ketika Balian, seorang pandai besi, kehilangan istrinya yang bunuh diri karena tidak bisa menerima kematian anak

mereka. Dihari yang sama, ia bertemu dengan Godfrey dari Ibelin yang mengaku sebagai ayahnya dan memohon pengampunan dari Balian. Karena kalut menyadari ia telah menjadi seorang pembunuh dengan membunuh seorang pendeta, Balian bergabung dengan Godfrey menuju ke Yerusalem untuk memperoleh pengampunan di Yerusalem.

Di tengah perjalanannya, rombongan Godfrey disusul oleh beberapa tentara yang ditugaskan untuk menangkap Balian dengan tuduhan membunuh pendeta. Namun, Godfrey melarang dan melindungi Balian. Akhirnya terjadilah pertempuran yang menyebabkan Godfrey mengalami luka parah dan juga kehilangan anak buahnya yang menyertainya saat itu.

Dari tempat itu mereka menuju Messina, pelabuhan menuju ke *Holy Land*. Di tempat yang sama, kesehatan Godfrey semakin memburuk dan Godfrey menyadari bahwa waktunya hampir tiba. Segera ia melantik dan mengangkat Balian sebagai Ksatria dan Tuan atas daerah Ibelin. Setelah itu, Godfrey meninggal dan pergilah Balian ke Yerusalem.

Balian turun ke kota. Ia terus membawa pedang Godfrey yang segera dikenali oleh para pasukan Godfrey. Kemudian, Balian dibawa ke rumah Godfrey untuk beristirahat.

Keesokannya, Balian dibawa untuk menemui Tiberias, ajudan pribadi Raja, yang saat itu sedang mengadakan suatu perjamuan, yang membawanya bertemu dengan Sibylla dan raja. Di pertemuan itu, raja menceritakan masa kejayaannya yang berhasil mengalahkan Saladin di umur 16 tahun. Kemudian raja menyuruh Balian pergi ke Ibelin.

Di Ibelin, Balian mulai membangun kota tersebut. Di tengah-tengah kesibukan Balian membangun Ibelin, Sibylla datang dengan alasan ia sedang menuju ke Kana dan minta ijin untuk bermalam. Saat-saat itulah, walaupun dengan penuh kesadaran akan kedudukannya, Balian menyadari bahwa ia dan Sibylla saling tertarik.

Pada saat yang sama, Guy dan Reynald membuat gara-gara dengan membantai sekumpulan umat Muslim. Perkara ini menyebabkan Saladin dan 200.000 pasukannya datang untuk menyerang Kerak, istana Reynald. Raja memutuskan untuk memimpin pasukan menghadang Saladin dan meminta Balian

untuk melindungi rakyat Kerak. Kepada Saladin, raja memohon agar pertumpahan darah ini dibatalkan. Raja berjanji akan menghukum Reynald. Akhirnya Saladin setuju dan juga berjanji untuk mengirim ilmuwan untuk mengobati sakit raja. Kemudian raja menuju ke Kerak untuk menemui Reynald dan memerintahkan Reynald untuk dipenjarakan.

Beberapa waktu kemudian, Raja menawarkan kepada Balian untuk menikahi Sibylla, mengambil alih kekuasaan atas pasukan, serta meneruskan kebijakan Raja mengenai kebebasan beragama di Yerusalem. Guy, suami Sibylla, akan dieksekusi beserta dengan bawahannya yang tidak patuh pada Balian. Balian yang takut akan dosa, menolak permintaan itu. Penolakan itu membuat Tiberias dan Sibylla marah.

Raja mangkat. Kemudian jadilah Sibylla ratu Yerusalem dan mengangkat Guy sebagai Raja. Guy segera meminta Reynald, yang sudah ia bebaskan, untuk menabuh genderang perang pada Saladin yang menyebabkan Saladin marah.

Kemarahan Saladin direspon oleh Lusignan dengan maju berperang. Balian menentang tindakan tersebut, namun, Lusignan tetap yakin akan kekuatannya. Lusignan yang segera mengirim seluruh pasukannya untuk berperang di gunung dan meninggalkan kota tanpa pertahanan. Perjalanan yang jauh dan terbatasnya sumber air menyebabkan Lusignan dan paukannya kelelahan. Sehingga Pasukan Lusignan dikalahkan oleh taktik perang Saladin.

Melihat kekalahan pasukan Lusignan, Tiberias memutuskan untuk pergi meninggalkan Yerusalem menuju Cypurs. Dia menyesali apa yang telah terjadi dan merasa malu karenanya.

Balian menyadari bahwa Saladin akan datang untuk merebut Yerusalem. Terdesak oleh keadaan, Balian mengambil kendali dan memmpin para penduduk mempertahankan tembok kota, sesuai permintaan mendiang ayahnya, “Lindungi Raja, jika Raja sudah tidak ada, lindungi rakyat”.

Kemudian, Balian mulai mengatur strategi dan menyiapkan perlengkapan perang. Balian juga mulai memotivasi rakyat untuk bertahan, bukan untuk melindungi kota, tapi untuk melindungi rakyat. Balian juga melantik mereka yang bisa menjadi tentara, untuk menjadi pasukan yang melindungi rakyat dengan sumpah yang diajarkan Godfrey kepadanya.

Beberapa waktu kemudian pasukan Saladin datang, dan mulailah peperangan tersebut. Taktik demi taktik dijalankan, perlengkapan demi perlengkapan dipakai. Sampai kemudian Saladin menyerang tembok yang terlihat paling lemah sehingga tembok tersebut rubuh.

Keesokannya, Saladin mengibarkan bendera putih. Tahulah Balian, bahwa Saladin ingin mengajukan syarat, dan pergilah Balian menuju ke tempat Saladin.

Saladin menawarkan kepada Balian untuk menyerahkan Yerusalem, usul tersebut langsung ditolak Balian. Kemudian Saladin mengajukan perlindungan terhadap jiwa setiap orang Yerusalem yang tersisa saat itu menuju ke pelabuhan. Balian tidak mempercayai ucapan Saladin, “Bukankah dulu kami mengambil Yerusalem dengan membunuh setiap umat Muslim yang ada?”. Pertanyaan Balian tersebut dijawab oleh Saladin, “Aku bukan orang-orang itu. Aku Saladin”. Percayalah Balian kepadanya, dan kemudian dia menyerahkan Yerusalem kepada Saladin.

Sesuai janjinya, Saladin mengantar penduduk Yerusalem yang tersisa ke pelabuhan. Balian sendiri kembali ke tempat asalnya dan menjadi seorang pandai besi. Sibylla pun meninggalkan posisinya sebagai ratu dan hidup bersama Balian.

Film ini ditutup dengan perjumpaan antara Balian dengan raja Richard dari Inggris sebagai pihak yang hendak merebut kembali Yerusalem dari tangan Saladin. Raja tersebut berkata kepada Balian, “Saya mencari Balian yang telah mempertahankan Yerusalem”, tetapi Balian hanya menjawab, “Saya seorang pandai besi”.

Versi-versi Perang Salib

Menurut analisa terhadap media *on-line*, ditemukan beberapa versi perang salib, antara lain (dapat dilihat pada lampiran 2) :

- a. Versi menurut kaum Muslim (1)

Sumber : Majalah Hidayatullah edisi Desember 2004

http://swaramuslim.org/forum/more.php?id=3642_0_8_0_C

- b. Versi menurut kaum Muslim (2)

Sumber :

<http://www.harunnyahya.com/malaysian/artikel/keganasan.php>

- c. Versi menurut kaum Nasrani

Sumber : Efron Dwi Poyo

[http://www.mail-archive.com/jesus-net@yahoogroups.com/
msg01687.html](http://www.mail-archive.com/jesus-net@yahoogroups.com/msg01687.html)

4.1 Analisis Deskriptif

4.1.1 KH Ali Maschan Moesa

Profil

Bapak Ali Maschan Moesa lahir di Tulungagung tanggal 1 Januari 1956 dalam keluarga Nahdlatul Ulama (NU). Pada saat ini ia tinggal di jalan Jemur Wonosari gang Lebar Surabaya. Sejak tahun 1999 Pak Ali Maschan mendapat kepercayaan untuk menjabat sebagai ketua PWNU, menggantikan Pak Hasyim Musadi. Jabatan itu tetap dipegangnya untuk periode tahun 2002 sampai 2007. Tahun 2007 akan diadakan pemilihan untuk menentukan apakah ia tetap menjabat atau tidak.

Bapak dari tiga putra dan dua putri ini mengakui bahwa ia mempunyai kepedulian yang cukup besar dalam hal kerukunan antar umat bergama dan etnis. Hal tersebut juga didasari oleh komitmen yang sudah dimengerti olehnya sebagai seorang yang dibesarkan di keluarga NU. Menurut penuturannya, dapat diketahui bahwa pada tahun 1936 di Banjarmasin, NU telah membuat suatu kesepakatan dan komitmen untuk menjadikan kerukunan beragama adalah tujuan utama. “Karena Negara ini memiliki fakta obyektif banyak agama, bukan hanya agama islam saja, sehingga Negara ini tidak bisa menjadi suatu Negara Islam”, tambahnya. Kesepakatan ini diperkuat dalam Muktamar NU ke-27 yang diadakan pada tahun 1984 di kota Situbondo yang menegaskan bahwa NU mendukung dan bahwa kerukunan umat beragama harus ditingkatkan dan harus terwujud dengan baik. Ia mengakui bahwa atas dasar itulah, sebagai ketua NU untuk wilayah Jawa timur, Pak Ali Maschan memiliki komitmen untuk mengadakan kesepakatan bersama mengenai kerukunan antar umat beragama.

Kepedulian dalam kerukunan umat bergama tersebut juga diwujudkan dengan memprakarsai pendirian dan mengkoordinasi beberapa organisasi, seperti Forum Lintas Agama dan Etnis, juga Ikatan Kerukunan Umat Beragama (IKUB). Semua organisasi tersebut ditujukan untuk menjadi wadah guna menyelesaikan masalah – masalah yang terjadi antar agama dan etnis.

Ditengah kesibukannya yang cukup menyita waktu tersebut, alumnus Universitas Airlangga Surabaya ini ternyata juga menyediakan waktunya untuk membagi pengetahuan yang ia punya. Saat ini ia tercatat sebagai dosen di IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Mata kuliah resmi yang diajarnya adalah mata kuliah sosiologi bahasa, juga mata kuliah mengenai ilmu politik dan terkadang mengajarkan bahasa, yaitu mengenai transisi dari bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Arab.

Keseharian dari Bapak yang sedari mudanya suka berorganisasi ini, diisi dengan mengajar di kampus, memberikan ceramah dan mengadakan seminar mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Selain itu, ia juga aktif menulis di surat kabar. “Saya tidak suka membuang waktu percuma”, akunya. Hampir semua surat kabar pernah memperoleh sumbangan tulisannya, seperti Jawa Pos, Surabaya Pos, Surya, ataupun Kompas.

Berbicara mengenai sejarah perang salib, menurutnya perang tersebut hanya merupakan perwujudan dari simbol kekuasaan. “*Religion is a real politics*”, demikian tambahnya mengutip perkataan Max Weber. Memang perang salib merupakan perang antara umat Muslim dan Nasrani, katanya menyetujui, namun, setelah dianalisis lebih jauh ia melihat bahwa perang salib itu hanya merupakan perwujudan dari perebutan kekuasaan atas nama agama. Menurut pendapatnya, perang atas nama agama masih bisa ditoleransi, namun, pada prakteknya agama dijual untuk memperoleh kekuasaan. Perebutan-perebutan wilayah (setelah perang salib terjadi) merupakan salah satu bukti bahwa yang ingin dicapai sebenarnya bukan pengangkatan agama, tetapi kekuasaan.

Opini

Terkait ciri-ciri film

a. Menyangkut Isi dan bentuk

Merupakan fiksi bertema fakta, khayalan, ceritanya logis; Menurutnya, walaupun secara logis film “*Kingdom of Heaven*” mengisahkan sejarah yang merupakan fakta, isi ceritanya tentu tergantung pada keinginan dan khayalan pembuat film. Meskipun dari sejarah, Beliau juga berpendapat bahwa sejarah yang dituliskan juga belum tentu 100 % sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Semuanya itu bergantung pada penulis sejarahnya, yaitu dari sudut manakah penulis sejarah tersebut membuat suatu dokumentasi mengenai kejadian yang terjadi waktu lampau itu.

Berdasarkan hal itulah, maka menurutnya meskipun film ini bertema fakta, namun, isi ceritanya adalah fiksi dan khayalan, yang tergantung berdasarkan keinginan dan khayalan pembuat film; yang diusahakan terlihat logis (terlihat alami, seolah-olah kejadiannya adalah seperti itu) di mata *audiencenya*. Seperti salah satunya adalah diceritakannya kehidupan Balian, meskipun Balian merupakan tokoh nyata, namun, belum pernah ada sejarah yang mengungkit kisah hidupnya seperti yang diceritakan dalam film ini.

b. Menyangkut suasana

Cukup hidup, kurang menegangkan; menurutnya, suasana yang tercipta pada film ini cukup hidup walau kurang menegangkan.

Yang dimaksud dengan cukup hidup di sini adalah tim pembuat film berusaha untuk mengerjakan film sebaik-baiknya; baik dari segi skenarionya, tempat-tempat adegan yang dipilih (pelabuhan, penjara padang pasir tempat terjadinya pembantaian oleh Lusignan dan perang salib, kastil tempat pembesar-pembesar kerajaan tinggal, kota kering Ibelin tempat asal Balian, juga kota Yerusalem dan dindingnya yang tertutup), perlengkapan-perengkapan yang dipakai (kuda, baju zirah bertandakan salib, bendera salib dan bulan, tugu salib yang besar sebagai tanda jika tentara salib kristen dari Yerusalem datang, pedang, panah,

menara tembak besar dari kayu besar, pendobrak gerbang bulat yang besar dan berat, termasuk perlengkapan makan dan minum dari logam yang indah), sampai pada suasana perang yang tercipta (konflik di hadapan raja antara Tiberias, yang menolak perang dan Lusignan, yang menginginkan perang, suasana pelabuhan dan kota Yerusalem yang sibuk, seruan motivasi “*Allahu Akbar*” dari umat muslim dan “*to kill an infidel is not a murder, it is the path to heaven*” atau “*God wills it*” dari umat kristen, badan yang kotor dan terluka saat perang terjadi, juga pembakaran mayat tentara di malam hari).

Namun, meskipun latar belakang ceritanya adalah tercipta seperti perang, tetapi jalan ceritanya biasa-biasa saja. Hal tersebut karena dari awal sampai akhir diperlihatkan banyak adegan-adegan konflik yang kemudian berujung pada perang dan penganiayaan yang membuat suasana perang terasa biasa. Karena itulah, ketika klimaks dari film ini disajikan, suasana yang terasa tidak lagi menegangkan.

Netral, tidak memihak; sudut pandang seseorang juga menentukan apakah film ini bersifat memihak atau tidak. Alasannya, karena film berunsur rasa, hal tersebut tergantung dari bagaimana perasaan orang tersebut dalam memandangi film ini. Namun, walaupun penulis naskah dan sutradara film ini adalah orang-orang non-Muslim, Beliau berpendapat bahwa film tersebut bersifat netral dan tidak memihak kepada salah satu umat manapun yang bertikai pada saat itu.

“Saya melihat film ini bukan dari kepentingan agama saya, tapi dari sudut pandang saya sebagai penonton”, tambahnya saat merespon pertanyaan ini. Beliau menempatkan dirinya sebagai penonton yang mencari suatu hiburan, ketika menonton film ini, dan bukannya sebagai umat Muslim yang ingin mengetahui seperti bagaimanakah orang Barat menyajikan film bertema perang salib.

c. Menyangkut hubungan dengan penonton

Menarik; film ini cukup menarik perhatian, selain karena tekniknya yang cukup bagus, namun juga karena jalan cerita dan pemilihan tema yang diangkat, yaitu perang salib. Teknik yang

dimaksud di sini adalah teknik yang pembuat film ini pakai untuk bisa membuat film ini menarik, yaitu misalnya teknik pengembangan perang dari satu hari ke hari berikutnya, nada suara raja Baldwin IV yang walaupun menderita lepra namun masih terlihat kekuasaan dan kewibawaannya, dan lainnya.

Tidak pernah mendengar, intim; Sebelum menonton film ini, Pak Ali Maschan tidak pernah mendengar mengenai keberadaan film tersebut sebelumnya, namun, ia menganggap bahwa film ini mempunyai keintiman dengannya, sebagai umat Muslim, mengingat tema yang diangkat adalah perang salib, perang antara umat Nasrani dan umat Muslim.

d. Menyangkut organisasi

Memiliki bintang; walaupun tidak mengetahui pasti siapa namanya, namun, Beliau mengetahui bahwa ada beberapa pemain yang terlibat, seperti Orlando Bloom juga pernah berperan dalam film-film kolosal yang lain, seperti “Troy”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemain yang terlibat cukup dikenal.

Terkait Pendirian

Affect atau perasaan (emosi)

Menyukai; menurutnya, film ini menarik dan layak disukai karena selain temanya yang menarik, teknik-teknik dalam pembuatannya menjadikan film ini cukup bagus. Teknik yang dimaksud di sini adalah teknik yang digunakan oleh pembuat film untuk bisa membuat film ini menarik, yaitu misalnya teknik pengembangan skenario berkaitan dengan perang dari satu hari ke hari berikutnya, teknik *sound* berkaitan dengan nada suara raja Baldwin IV yang walaupun menderita lepra namun masih terlihat kekuasaan dan kewibawaannya, penciptaan suasana lewat teknik pengambilan gambar dan *visual effect*, juga pemilihan peralatan dan tempat yang termasuk dalam tahap pra-produksi.

Menyukai pengangkatan tema; Beliau menyukai tema yang diangkat dalam film ini. Berbicara mengenai perang salib, menurutnya, politik (kekuasaan), ekonomi, dan agama adalah tiga sektor yang terus berputar dan selalu saling memanfaatkan. Dimana yang satu bisa, dan sering dipakai untuk memperoleh yang lain. Ada banyak pihak yang memakai nama agama. Padahal yang mereka ingin capai adalah kekuasaan dan kekuatan ekonomi bagi mereka sendiri. Salah satu wujudnya adalah perang. Beliau berpendapat bahwa perang itu hanyalah suatu instrumen dari kekuasaan, seperti perang salib yang merupakan perang yang bertujuan untuk memperoleh kekuasaan dengan topeng mengatasnamakan agama. “Dan kekuasaan dengan menunggangi agama adalah hal yang paling mudah”, tambahnya.

Setuju; Beliau setuju untuk pengangkatan tema perang salib ini, apabila ada dalam konteks untuk kemanusiaan yang bertujuan untuk menunjukkan adanya cacat dan kesalahan sejarah yang pernah terjadi di masa lampau. Dalam konteks untuk memperlihatkan bahwa perang salib merupakan sesuatu yang buruk, merupakan cacat yang pernah terjadi di masa lalu, kesalahan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Namun, ia tidak setuju apabila tema tersebut diangkat untuk memperkuat semangat perang antar umat Nasrani dan Islam.

Menilai; Pilihan angka yang Beliau berikan untuk film ini adalah berkisar antara angka 6-7. Karena walaupun temanya menarik, penggambaran suasananya bagus yang didukung oleh teknik yang baik, pesan yang disampaikan juga baik, namun jalan ceritanya sedang-sedang saja, dalam arti dari awal sampai akhir diperlihatkan adegan-adegan konflik yang kemudian berujung pada perang, sehingga terasa bahwa kita selalu ada dalam suasana tegang yang mengakibatkan suasana perang terasa biasa.

Behavior atau perilaku

Memilih untuk menonton; walaupun sepintas terlihat bahwa film ini bisa membangkitkan kontroversi (karena berbicara mengenai perang agama, yang masih sangat riskan untuk dibicarakan), Beliau tetap

tidak merasa keberatan untuk menonton, malahan Beliau tertarik untuk melihat sejauh mana film ini dapat dikatakan membangkitkan kontroversi, sehingga ia dapat mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi di kalangan masyarakat Indonesia.

Cognition atau pengertian

Pengertian; Bapak Ali Maschan mengakui sulit untuk bisa mengerti dengan jelas apakah jalan cerita film tersebut sesuai dengan sejarah, karena namanya juga film, keinginan pembuat film sedikit banyak juga terlibat dalam penyajiannya. Apalagi dari segi sejarah juga ditemukan ada banyak versi mengenai perang salib (lihat halaman 50).

Menemukan; sisi positif yang ditemukan dalam film ini yaitu adalah bahwa hal-hal buruk dan merugikan akan terjadi apabila agama menjadi instrumen. Namun, ia berpendapat bahwa film ini sendiri membawa pesan yang sangat baik, yaitu agar setiap orang menjadi sadar untuk menghindari konflik yang dapat mengakibatkan peperangan seperti perang salib itu. Sisi negatifnya, Beliau berpendapat bahwa orang yang berpikir fanatisme, kemungkinan akan memandang dari segi agamanya sendiri dan tidak melihat sisi lain (sisi kemanusiaan, bahwa kita harus menghindari konflik untuk mencegah terjadinya peperangan) dari kejadian perang salib tersebut.

Menemukan; apakah akan mempengaruhi dan membawa dampak bagi masyarakat, Beliau berpendapat bahwa itu kembali tergantung dari masing-masing orangnya. Beberapa ada orang yang menggunakan film untuk tontonan saja (untuk hiburan), namun, ada juga orang yang menggunakan film sebagai pedoman (menggambil pesan yang terkandung di film itu atau untuk pengetahuan tambahan).

Sedangkan, menurut pandangannya, film ini tidak akan cukup berpengaruh, bagi mereka yang memiliki fanatisme agama sekalipun. Menurutnya, film ini cukup netral. Saladin digambarkan sebagai panglima perang yang mempunyai kebesaran hati, yang bersama raja Baldwin IV mengupayakan kedamaian bersama. Jadi, penonton akan

lebih melihat bahwa hal buruk dan merugikan akan terjadi bila agama menjadi instrumen untuk memperoleh kekuasaan.

4.1.2 Romo Eko Budi Susilo

Profil

Romo Eko Budi Susilo bernama lengkap Yosef Eko Budi Susilo, Pr. Saat ini ia tinggal di rumah Pastoran St. Aloysius Gonzaga, yaitu di jalan Satelit Indah Surabaya. Romo yang lahir pada tanggal 4 Juni 1961 ini berasal dari Karanganyar, Solo.

“Umat Katolik sangat banyak, namun, yang terpanggil menjadi Romo sedikit”, katanya. Hal tersebut yang membuat ia menduduki banyak jabatan di Keuskupan Surabaya. Selain menjadi Kepala Paroki di St. Aloysius Gonzaga dengan 8.000 umat, ia juga menjadi Pastur di sebuah gereja Katolik yang baru berdiri di Citraland. Romo berpostur tubuh tinggi ini juga merupakan Ketua Yayasan Karya Dharma, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang melayani anak jalanan dan orang-orang miskin. Di Keuskupan Surabaya, ia mendapat kepercayaan sebagai staf keuskupan bidang Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan sejak tahun 1996. Dengan jabatan itu, ia bertugas mewakili Uskup berkaitan dengan hubungan antar agama.

Keinginannya menjadi Romo sudah muncul sejak ia bersekolah di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Umum. Setelah lulus SMU, ia masuk ke Seminari Tinggi Widyasana, Malang dan belajar selama 10 tahun. Setelah itu, langsung ditahbiskan dan ditugaskan di Katedral (Gereja Katolik Hati Kudus Yesus, jalan Polisi Istimewa Surabaya) pada tahun 1990, RKZ, dan juga gereja Katolik di jalan Dukuh Kupang.

Ketertarikannya dalam bidang pelayanan tidak hanya berhenti sampai disitu saja. Di luar keuskupan, Romo juga menjabat sebagai Wakil Koordinator Forum Lintas Agama dan Etnis; dan juga penasihat Ikatan Kerukunan Umat Beragama (IKUB).

Romo Eko mengakui bahwa sejak awal ia memang mempunyai ketertarikan dalam masalah politik dan hubungan antar agama. Romo

juga memantau kelompok-kelompok Islam yang ingin menjadikan Negara ini sebagai Negara Islam. Berawal dari pembakaran dan penutupan gereja-gereja di Situbondo, yang menunjuk umat Islam sebagai pelakunya; Romo Eko mulai sering menemui Pak Hasyim Musadi, ketua PWNU pada saat itu, untuk berdiskusi dan mencari solusi untuk mengatasi hal itu dan mencegah saling curiga di antara umat Nasrani dan Muslim. Forum Lintas Agama dan Etnis adalah hasil dari diskusi tersebut. Pada akhirnya, diketahui bahwa pelaku pembakaran tersebut bukanlah berasal dari umat Islam, namun, mengatas namakan Islam.

Romo yang menyukai bidang jurnalistik ini sempat mengikuti kursus jurnalistik sewaktu SMU. Pada saat ini, kesukaannya itu disalurkan dengan menulis artikel-artikel di surat kabar seperti Surabaya Pos atau Surya. Romo juga memprakarsai dan menjadi pimpinan redaksi dari tabloid rohani, Jubilium. Ia berpendapat bahwa media cetak seperti surat kabar atau tabloid merupakan sarana yang efektif untuk mempengaruhi opini publik. “Namun, dasar munculnya tabloid itu adalah karena saya inginewartakan Kristus dengan bahasa yang *general* (umum)”, tambahnya.

Berbicara mengenai sejarah perang salib, Romo Eko mengakui bahwa ia kurang mendalami sejarah tersebut. Menurut pengetahuan yang ia miliki, Romo Eko mengatakan bahwa perang tersebut dimulai dengan tujuan untuk perluasan wilayah kekuasaan Kristen dan Katolik. Namun, meskipun atas nama agama, menurutnya tujuan utama dari perang tersebut adalah untuk kekuasaan. Ia juga menambahkan bahwa perang tersebut merupakan perang masa lalu yang merupakan kesalahan sejarah. Dimana dalam perang tersebut kelompok yang satu dengan yang lain sama-sama egois, sama-sama mementingkan keinginan dirinya atau kelompoknya sendiri. Romo mengharapkan perang-perang semacam itu tidak akan pernah terjadi lagi. Ia berpendapat bahwa manusia harus saling menghargai keyakinan dan iman dan keberadaan manusia yang lain; dan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling

melengkapi. Perang bisa terjadi ketika manusia sudah menjadi egois, mementingkan kelompoknya atau dirinya sendiri. Itu kesalahan, tegasnya, dan merupakan harapannya supaya hal tersebut tidak terjadi lagi.

Romo yang sehari-harinya memakai kacamata ini juga mengatakan bahwa dalam perang tersebut sebenarnya ada dalam nuansa perang politik, yaitu perang yang tujuan sebenarnya adalah untuk kekuasaan. Walaupun memakai nama untuk agama, namun, tujuan sebenarnya adalah untuk memenuhi ambisi seseorang atau sekelompok orang. Dalam perang tersebut, agama telah dipergunakan dan diperalat oleh seseorang untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan.

Opini

Terkait ciri-ciri film

a. Menyangkut Isi dan bentuk

Fiksi bertema fakta, khayalan, logis; Menurut Romo Eko, kurang lebih jalan ceritanya sesuai dengan sejarah yang ada. Namun, sebagaimana sebuah film, penyusunan ceritanya tentu bergantung pada pembuat film tersebut, baik itu penulis skenario, terlebih sutradara. Berdasar hal itu, walaupun jalan ceritanya diusahakan logis, tetap ada kemungkinan ada hal-hal yang ditambahkan atau dikurangi, seperti tidak disebutkannya anak Sibylla, agar sesuai dengan penggambaran yang sutradara inginkan. Contoh dalam hal ini adalah misalnya : juga perintah pernikahan Balian dan Sibylla untuk menggambarkan besarnya keinginan raja Baldwin IV menjaga perdamaian antar agama di Yerusalem.

b. Menyangkut suasana

Tidak hidup, tidak menegangkan; menurutnya, alurnya yang monoton dan kurangnya klimaks menjadikan film ini kurang hidup. Adegan-adegan perang yang disajikan juga kurang menegangkan dan tidak terdapat sesuatu yang spesial, seperti teknik perang yang lain daripada yang lain, yang tidak pernah terpikirkan. Contoh teknik perang yang dimaksudkannya adalah pemanggilan hantu-hantu untuk ikut

berperang, seperti yang ada dalam film “*The Lord of The Ring*”. Yang dimaksud dengan monoton dan kurangnya klimaks di sini adalah film ini terasa datar-datar saja, kurang terasa menegangkan, dari awal sampai akhir suasana yang tercipta adalah sama : ditengah kancah peperangan. Beberapa adegan setelah film ini dimulai diceritakan permintaan Godfrey pada Balian untuk menjaga kedamaian yang senantiasa bisa hilang, dilanjutkan dengan perebutan kuda antara Balian dengan seseorang, ulah Lusignan yang mengakibatkan Saladin menyerang Kerak karena kemarahannya—yang membuat Balian harus bertempur menjaga Kerak, kematian raja Baldwin IV yang dilanjutkan dengan ulah Lusignan yang memang haus peperangan, sampai kepada perang salib yang merupakan inti dari film ini. Menurutny, film seharusnya lebih ada pengembangan beberapa adegan yang membuat orang merasa bahwa peperangan yang terjadi merupakan sesuatu yang diperkirakan belum akan terjadi, sehingga saat terompet peperangan dibunyikan, penonton bisa merasa tergugah untuk menonton.

Netral, tidak memihak; Romo Eko tidak menemukan adanya keinginan untuk memihak atau memojokkan suatu golongan dalam film ini. Tapi justru supaya jangan sampai terjadi pertengkaran karena agama dan ambisi. Menurutny film ini menyampaikan pesan agar perselisihan yang mengakibatkan peperangan tidak terjadi lagi, melainkan harus menjaga kerukunan dan menciptakan kedamaian.

c. Menyangkut hubungan dengan penonton

Tidak menarik; bagi Romo Eko, film ini kurang menarik. Alurnya yang monoton, kurang terasanya suatu klimaks, dan adegan yang kurang hidup adalah alasannya. Yang dimaksud dengan monoton dan kurangnya klimaks di sini adalah film ini terasa datar-datar saja, kurang terasa menegangkan, dari awal sampai akhir suasana yang tercipta adalah sama : ditengah kancah peperangan, sehingga pada waktu adegan klimaks disajikan, yaitu pada waktu perang merebut Yerusalem terjadi, suasana menegangkan kurang terasa.

Tidak pernah mendengar, intim; Romo Eko mengakui tidak pernah mendengar mengenai film ini sebelum penelitian ini dilakukan. Karena film ini merupakan film yang menceritakan perang salib, perang antara umat Muslim dan Nasrani, dimana ia juga merupakan umat Nasrani, maka film ini menurutnya berhubungan dengannya.

d. Menyangkut organisasi

Pernah melihat aktor atau aktris yang menjadi pemain; menurutnya, kurang dikenalnya aktor yang menjadi tokoh utama juga menjadi nilai minus dari film ini. Walau demikian, Beliau mengaku pernah melihat aktor tersebut (Orlando Bloom) bermain di beberapa film lainnya seperti dalam “*The Lord of The Ring*”.

Terkait Pendirian

Affect atau perasaan (emosi)

Kurang menyukai; menurut Romo Eko, alurnya yang monoton dan kurangnya klimaks menjadikan film ini kurang menarik. Adegan-adegan perang yang disajikan juga kurang menegangkan dan tidak terdapat sesuatu yang spesial (seperti adegan hantu-hantu, yang merupakan pengkhianat kerajaan, yang ikut perang dalam film “*Lord of The Ring*”). Kurang dikenalnya aktor yang menjadi tokoh utama juga menjadi nilai minus dari film ini. Romo Eko mengakui bahwa ia hanya menonton film tertentu dengan aktor atau aktris tertentu. Film komedi dan film perang yang menyajikan sesuatu yang berbeda merupakan pilihannya. “Melihat film itu harus senang dan harus bisa memperoleh kepuasan”, demikian katanya. Beliau tidak menyukai film yang bisa membangkitkan kesedihan. Film drama, apalagi sinetron, merupakan film yang pasti tidak akan Beliau tonton.

Menyukai tema yang diangkat; meskipun tidak menyukai penyajian filmnya, Romo mengaku menyukai pemilihan temanya, yaitu perang salib. Perang salib sendiri menurutnya merupakan perang masa lalu yang merupakan kesalahan sejarah. Dimana dalam perang tersebut kelompok yang satu dengan yang lain sama-sama egois. Romo

mengharapkan perang-perang semacam itu tidak akan pernah terjadi lagi. Ia berpendapat bahwa manusia harus saling menghargai keyakinan dan iman dan keberadaan manusia yang lain; dan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling melengkapi. Perang bisa terjadi ketika manusia sudah menjadi egois, mementingkan kelompoknya atau dirinya sendiri. Itu kesalahan, tegasnya, dan Beliau berharap hal tersebut tidak terjadi lagi.

Beliau juga mengatakan bahwa dalam perang tersebut agama telah dipergunakan dan diperalat oleh sekelompok orang untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Hal tersebut masih terjadi sampai saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya tim sukses yang datang menghampiri tokoh-tokoh yang berpengaruh, beberapa merupakan tokoh agama seperti dirinya, menjelang dilaksanakannya pemilu.

Setuju; Menurutnya, pemilihan perang salib sebagai tema suatu film bukanlah merupakan hal yang membahayakan. Perang salib memang merupakan sejarah, namun hal itu sudah menjadi rahasia umum dan semua orang sudah mengetahuinya. Mungkin itu adalah masa lalu yang meyakinkan, namun, kita tidak boleh melibatkan emosi kita terhadap sejarah masa lalu. Masa lalu hanya boleh kita jadikan sebagai pelajaran untuk masa kini dan masa datang.

Menilai; secara global, Romo Eko mengatakan bahwa film “*Kingdom of Heaven*” tidak meninggalkan kesan yang cukup mendalam. Ada banyak kekurangan yang Beliau temukan, alurnya yang monoton dan kurangnya klimaks, dan tidak terdapat sesuatu yang spesial dalam adegan yang disajikan, seperti pemanggilan hantu-hantu nenek moyang untuk ikut berperang yang dapat dilihat dalam film “*The Lord of The Ring*”. Kurang dikenalnya aktor yang menjadi tokoh utama juga menjadi nilai minus dari film ini. Hanya nilai 6 yang Beliau berikan untuk film ini.

Behavior atau perilaku

Memilih untuk menonton; sebenarnya, terlepas apakah film ini membangkitkan kontroversi atau tidak, Romo mengaku bahwa Beliau kurang menyukai film yang kurang menarik perhatiannya seperti ini. Romo Eko lebih menyukai film komedi atau film yang dibuat sutradara pilihannya, Steven Spielberg. Namun, diluar dari konteks tersebut, sekalipun ternyata isi dari film ini adalah sesuatu yang kontroversi, namun, Beliau tetap akan bersedia menonton film ini, malahan akan semakin tertarik untuk mempelajari reaksi yang mungkin timbul dari masyarakat, seperti perasaan tidak setuju dan tidak senang karena adegan sadis, seperti penusukan pedang di leher yang mengakibatkan kematian dengan pendarahan yang sangat banyak atau penggalan-penggalan kepala manusia yang ditumpuk hingga menjadi satu gunungan, yang ada dalam film ini.

Cognition atau pengertian

Pengertian kesesuaian; Menurut Romo Eko, kurang lebih jalan ceritanya sesuai dengan sejarah yang ada. Namun, sebagaimana sebuah film, penyusunan ceritanya tentu bergantung pada pembuat film tersebut, baik itu penulis skenario, terlebih sutradara. Maksudnya di sini adalah, sutradara tentu mempunyai intepretasi sendiri terhadap perang salib, dalam hal ini adalah untuk perdamaian, karena itu, menurutnya, sutradara tentu berusaha untuk membuat film sesuai dengan interpretasi tersebut.

Menemukan; Sisi positif yang ditemukan dalam film ini adalah supaya jangan sampai terjadi pertengkaran karena agama dan ambisi. Menurutnya film ini menyampaikan pesan agar perselisihan yang mengakibatkan peperangan tidak terjadi lagi, melainkan harus menjaga kerukunan dan menciptakan kedamaian; karena dengan melihat pada masa lalu, kita dapat menemukan bahwa perang itu hanya akan mengakibatkan kerugian bagi semuanya.

Tidak menemukan dampak; Walaupun film mempunyai pengaruh, namun, Beliau mengatakan bahwa pengaruh film tidak akan

bertahan pada jangka waktu yang lama. Misalnya : dalam hal penampilan, remaja akan cenderung meniru, namun derasnya informasi mode rambut dan penampilan yang masuk, tidak akan membuat peniruan itu bertahan lama. Contoh lainnya juga dapat dilihat pada pengaruh tingkah laku yang juga tidak bertahan lama.

Film “*Kingdom of Heaven*” sendiri tidak mempunyai pengaruh yang cukup berarti. Alasannya, karena orang-orang pada jaman sekarang ini sudah dewasa. Dengan film ini orang hanya akan mengetahui bahwa dulu pernah terjadi perang salib, dan seperti inilah perang salib itu. Dan hanya berhenti sampai di situ. Pengaruh kebutuhan masing-masing individu yang cukup banyak akan mengecilkan pengaruh film tersebut. Masyarakat akan lebih melihat mahalnnya harga barang-barang, bagaimana mereka bisa menyekolahkan anak, atau bagaimana masa depan keluarga. Sehingga pengaruh film hanya sedikit sekali, atau bahkan, tidak akan bisa mempengaruhi masyarakat.

Pengaruh film berkaitan dengan hubungannya dengan agama menurutnya juga tidak ada. Menurutnya, film ini lebih kepada penyampaian pesan kepada setiap penontonnya untuk menerima perbedaan-perbedaan yang seringkali terjadi dalam masyarakat dan mengusahakan hidup damai dengan setiap orang.

4.1.3 Pdt. Ayub Mulyono

Profil

Pendeta yang bernama lengkap Bapak Ayub Mulyono ini tinggal di jalan Lebak Arum Surabaya. Kota kelahirannya adalah di Cepu, lahir 55 tahun yang lalu. Aktivis BAMAG ini mengepalai sebuah jemaat di jalan Kenjeran.

Tidak berawal dari cita-cita menjadi Pendeta, ia mengakui bahwa perjalanannya menjadi Pendeta sangat panjang. Sejak SMU, Pendetanya pada saat itu sering mengajaknya untuk mencintai pekerjaan dan umat Tuhan. “Namun, kadang saya berusaha kabur”, kenangnya. Bermula dari penyakit lever di tahun 1966 yang membuatnya bernazar untuk

memberikan hidupnya buat Tuhan, ia mulai melayani secara *part-time*. Karena ia tetap bersikeras tidak menjadi pendeta, penyakit kembali menyerangnya tahun 1972. Karena teguran Tuhan tersebut, akhirnya ia taat pada kehendak Tuhan dan menjadi pendeta. Ujian demi ujian membawanya menjadi Gembala sidang sampai saat ini.

Mantan Ketua kaum muda Gereja Bethel Indonesia wilayah Surabaya Selatan ini juga adalah seorang dosen tetap dari SAPTA KMI (Sekolah Alkitab Tabernakel Kabar Mempelai Internasional), sebuah sekolah Theologia di jalan Johor, Perak, Surabaya. Mata kuliah yang diajarkan adalah mata kuliah Kristologi, yaitu mata kuliah yang mengajarkan kehidupan dan sisi Yesus dari sudut pandang injil Matius, Markus, Lukas, maupun Yohanes.

Keseharian Bapak yang cukup dikenal di kalangan gereja Pantekosta ini diisi dengan mengajar, meneliti Firman Tuhan, berkotbah, aktif di BAMAG, dan juga menjadi penasehat dari sebuah tim redaksi sebuah buletin "Get News", sebuah buletin kalangan jemaat pantekosta. "Meskipun umur saya sudah tua, selama Tuhan memampukan, saya tetap ingin melayani Tuhan", katanya.

Ayah dari dua orang putri dan seorang putra ini mengatakan bahwa ia hanya mengetahui sejarah perang salib secara global saja. Menurutny, tindakan yang dilakukan oleh umat Nasrani pada perang salib tersebut didasari oleh janji Tuhan kepada Abraham untuk memberikan tanah Kanaan, yang kemudian disebut Yerusalem, kepada Abraham dan keturunannya. Realisasi janji itu sebelumnya juga telah diupayakan oleh umat Israel yang berjalan selama 40 tahun untuk mencapai Kanaan di bawah pimpinan Musa. Keinginan untuk memperoleh apa yang dianggap sebagai miliknya itulah juga yang membuat umat Nasrani berusaha merebut Yerusalem lewat perang salib. Perseteruan untuk memperoleh Yerusalem itulah yang juga masih berlanjut sampai saat ini. Padahal, menurutny, pada saat ini Tuhan menginginkan agar umatNya lebih memfokuskan diri mereka kepada pembangunan Bait Allah dalam hidup mereka, membangun kasih kepada

Allah dan sesama, menuju Yerusalem Baru yang disiapkan Tuhan, bukannya mengejar Yerusalem yang fana yang ada di dunia ini.

Opini

Terkait ciri-ciri film

a. Menyangkut Isi dan bentuk

Fiksi dan khayalan yang logis berdasarkan fakta; meski beberapa adegan merupakan hasil improvisasi dari penulis naskah dan sutradara film, seperti pelantikan Balian atau negosiasi antara Balian dengan Saladin, menurutnya, film ini cukup sesuai dengan sejarah yang ada. Jalan ceritanya juga tampak diusahakan untuk sesuai dengan sejarah perang salib itu sendiri. Hanya beberapa bagian, seperti kisah kasih antara Balian dengan Sibylla, yang ditambahkan sebagai pemanis dari film ini. Juga rencana pernikahan mereka oleh raja Baldwin IV yang ditambahkan sebagai pelengkap alasan eksekusi Lusignan. Menurutnya, sebenarnya, kesesuaian antara penyajian cerita dengan jalannya sejarah, seperti yang cukup ada dalam film ini, akan sangat berguna bagi yang menonton.

b. Menyangkut suasana

Menegangkan dan hidup; suasana yang tercipta dari film tersebut, menurutnya, dapat dikatakan menegangkan dan hidup, alur film dibuat sedemikian rupa sehingga suasana perang itu terasa di setiap adegan film ini. Dimana di dalam film ini, hampir setiap adegan menunjukkan bahwa pemainnya, seperti raja Baldwin IV dan Tiberias, berusaha memperingatkan Balian tentang kebesaran Saladin dan tentaranya jika mereka menyerang. Adegan lainnya juga menyajikan apa yang sudah diperbuat oleh Lusignan dan Reynald untuk membuat alasan pengadaan perang, seperti menganiaya umat muslim yang mereka temui.

Netral, tidak memihak; terlihat bahwa jalan cerita yang disajikan bersifat netral, tidak memojokkan, ataupun memihak salah satu golongan tertentu. Bahkan, menurutnya, walau film ini dibuat oleh tangan-tangan pemeluk Nasrani, terlihat sekali bahwa mereka berhati-

hati. Penggambaran sosok Saladin, pemimpin umat Muslim pada waktu itu, sebagai pribadi pemimpin yang berjiwa besar merupakan salah satu contohnya.

c. Menyangkut hubungan dengan penonton

Menarik; Baginya, film ini cukup menarik. Hal tersebut mengingat jarang adanya film perang yang memiliki tema mengenai perang salib. Teknik yang dipunyai sangat mendukung, baik dalam hal pengambilan gambar yang tepat, maupun *sound effect*nya yang mendukung, seperti suara kuda-kuda berlari atau suara saat senjata-senjata (menara meriam api atau pedang) digunakan. Alur film dibuat sedemikian rupa sehingga suasana perang itu terasa di setiap adegan film ini. Alur cerita dalam film ini disusun sangat sistematis, berawal dari sebab kepada akibat, berawal dari kematian Godfrey hingga diangkatnya Balian menjadi tuan atas Ibelin, berawal dari pemberontakan Reynald dan Lusignan hingga penyerangan Saladin, hingga pada puncak perang salib tersebut.

Tidak mengetahui film ini sebelumnya, intim; Sebelumnya, Beliau tidak pernah mengetahui perihal keberadaan film ini sebelumnya, karena Beliau kurang mengikuti perkembangan film. Film ini mempunyai hubungan yang cukup dekat dengannya sebagai umat Nasrani, karena film menceritakan sejarah perang masa lalu antara umat Muslim dan Nasrani.

d. Menyangkut organisasi

Tidak mengetahui pemain; Walaupun Pdt. Ayub tidak mengetahui siapakah pemain film tersebut, karena kurangnya ketertarikan Beliau pada film layar lebar, namun menurutnya pemilihan pemain dalam film ini cukup tepat. Para pemain tersebut bisa memainkan peran yang ia bawakan dengan baik.

Terkait Pendirian

Affect atau perasaan (emosi)

Menyukai; Kesan yang ditangkap oleh Pdt. Ayub adalah bahwa

film ini sangat menarik. Suasana yang tercipta dari film tersebut dapat dikatakan menegangkan, alur film dibuat sedemikian rupa sehingga suasana perang itu terasa di setiap adegan film ini. Alur cerita dalam film ini disusun sangat sistematis dengan menekankan pada konflik, berawal dari sebab kepada akibat, berawal dari kematian Godfrey hingga diangkatnya Balian menjadi tuan atas Ibelin, berawal dari pemberontakan Reynald dan Lusignan hingga penyerangan Saladin, sampai pada puncak perang salib tersebut.

Menyukai pemilihan tema; Pemilihan tema perang salib juga merupakan suatu nilai plus dari film ini. Beliau menyetujui pemilihan tema ini, apalagi sebelumnya tidak ada film yang mengangkat tema yang sama ke layar lebar untuk waktu yang cukup lama, sesudah pemunculan film berjudul "*Crusader*". Film "*Crusader*" merupakan film produksi Cecil B. DeMille yang dirilis tahun 1935. Film ini mengisahkan mengenai perang salib antara umat Kristen yang dipimpin oleh raja Lionheart dari Inggris dan Islam yang dipimpin oleh Saladin. Bagian perang salib yang diambil untuk film "*Crusader*" merupakan bagian sesudah perebutan Yerusalem oleh Saladin, seperti yang dapat kita lihat dalam "*Kingdom of Heaven*".

Menyetujui; Menurutnya, pemilihan perang salib sebagai suatu tema sebuah film tidak akan berdampak pada sesuatu yang berarti (mempengaruhi masyarakat untuk melakukan sesuatu yang buruk berkaitan dengan perbedaan agama). Masyarakat di jaman sekarang suka mencari suatu hiburan, film bertema perang salib ini pun kemungkinan besar hanya mereka lihat sebagai hiburan semata.

Menilai; Jika diangkakan, Beliau memberi angka 8 bagi nilai film ini. Menurutnya film ini cukup bagus. Penggambarannya juga nyata, pemilihan *setting* tempat dan peralatan yang mendukung membuat penonton bisa memperkirakan apa yang terjadi saat itu.

Behavior atau perilaku

Memilih untuk menonton; Terlepas dari apakah film ini mengandung unsur kontroversi atau tidak, Beliau tetap bersedia

menonton film ini, menurutnya, film ini hanya mengisahkan masa lalu yang juga dapat menjadi suatu pelajaran untuk kita bersikap di masa datang.

Pelajaran yang dimaksudkan di sini adalah bahwa perang merupakan pilihan yang salah bagi mereka yang mengaku sebagai pengikut Tuhan. Menurutya, Tuhan sebenarnya tidak mengajarkan kepada umatNya untuk berperang, melainkan kasih kepada sesama manusia. Lewat film ini kita dapat melihat bahwa kesengsaraan dan kerugian merupakan hasil dari peperangan. Karena itu, biarlah kita di waktu mendatang mau membagikan kasih pada setiap orang, bukan kebencian dan konflik.

Cognition atau pengertian

Pengertian; Meski beberapa adegan merupakan hasil improvisasi dari penulis naskah dan sutradara film, seperti kisah bunuh diri istri Balian, rencana pernikahan Balian dan Sibylla, menurutnya, film ini cukup sesuai dengan sejarah yang ada. Jalan ceritanya juga tampak diusahakan untuk sesuai dengan sejarah perang salib itu sendiri. Beliau menyukai kesesuaian antara penyajian cerita dengan jalannya sejarah yang sesungguhnya tersebut. Sebenarnya, hal itulah yang Beliau harapkan dari sebuah film, terutama film bertema sejarah. Hal ini sangat berguna, sehingga dengan melihat film tersebut penonton bisa mengetahui dan menyaksikan fakta yang sebenarnya yang terjadi pada waktu itu.

Menemukan; Segi positif yang bisa didapatkan dari film ini adalah bahwa peperangan merupakan sesuatu yang menyakitkan, dengan melihat film ini Beliau menyimpulkan bahwa sebenarnya perdamaian bisa terwujud tanpa ada perang. Namun, Beliau juga mengkhawatirkan adanya reaksi yang timbul dari umat Muslim, seperti kemarahan atau sakit hati atas tindakan kejam umat Nasrani terhadap umat Muslim.

Menemukan pengaruh; Dalam hal pengaruh, menurutnya, Film ini tidak akan mempengaruhi tingkah laku, karena masyarakat tidak mungkin meniru film tersebut dan mengaplikasikannya dengan

berperang. Namun, tidak menutup kemungkinan film-film bertema lain, seperti persilatan atau horor bisa mempengaruhi masyarakat.

4.1.4 I Wayan Suwarna

Profil

Bapak I Wayan Suwarna, yang umumnya dipanggil Pak Wayan ini lahir di Tabanan, Bali, pada tanggal 9 Oktober, 63 tahun yang lalu. Tempat tinggalnya saat ini adalah di jalan Bendul Merisi Permai, Surabaya. Ia pernah menempuh pendidikan di bidang Ilmu Politik di Universitas WR Supratman Surabaya dan meraih gelar S.Sos.

Selain itu, Bapak dari empat putri ini juga pernah mengikuti pendidikan di Akademi Angkatan Laut pada tahun 1964-1968. Kemudian menjadi anggota Angkatan Laut sampai masuk pada masa pensiunnya di tahun 2000. Setelah pensiun, sampai saat ini, ia mengepalai suatu perusahaan yang bekerja di Angkatan Laut yang mengharuskan adanya purnawirawan Angkatan Laut di sana. “Namun, saya hanya meninjau perusahaan 2 atau 3 kali dalam seminggu”, katanya.

Sejak tahun 1996 Bapak yang murah senyum ini telah diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) wilayah Jatim. “Saya sudah menjabat dalam dua periode”, jelasnya. PHDI sendiri merupakan organisasi Hindu serupa MUI ataupun BAMAG.

Selain itu, ia juga aktif dalam Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB), organisasi serupa Forum Lintas Agama. Anggota organisasi ini adalah para pemuka semua agama. Kegiatan dari organisasi yang berjalan sejak tahun 1998 ini adalah memberikan pengertian tentang agama masing-masing dalam aspek mengenai pola kerukunan agama masing-masing.

Keikut sertaannya dalam FKUB tidak lepas dari ketertarikannya mempelajari agama di luar Hindu, terutama Islam dan Kristen. Ia mengakui bahwa di tahun 1965-an, ia suka menemani teman putrinya

pada waktu itu pergi ke Gereja. Ketertarikannya pada agama lain juga terlihat dari kesukaannya membaca buku-buku Kristen dan Perjanjian Lama dari Alkitab, serta mempelajari Islam, membaca Al-Quran, termasuk juga mengamati filosofinya.

Kesehariannya diisi dengan pergi ke tempat-tempat tertentu di Jawa Timur. “Banyak orang Jawa Timur yang tahu saya”, katanya. Tempat ia kunjungi terutama adalah pelosok-pelosok Jawa Timur, mengingat umat Hindu lebih banyak terdapat di pelosok-pelosok. “Ya saya melayani umat, masih banyak yang harus ditata”, tambahnya.

Perang salib yang terjadi beratus-ratus tahun yang lalu menurutnya merupakan perang yang bertujuan untuk membendung (menahan) supaya penyebaran agama Islam tidak masuk ke negara-negara Eropa. Sepanjang sepengetahuannya, perang tersebut dimulai ketika agama Islam sudah tersebar sampai ke Spanyol. Saat itulah, negara Eropa bersatu membendung kemajuan Islam yang masuk lewat Afrika Utara agar tidak sampai masuk ke Italia dan Prancis. Perang salib yang melibatkan kota Yerusalem merupakan salah satu usaha pembendungan tersebut.

Opini

Terkait ciri-ciri film

- a. Menyangkut Isi dan bentuk

Fakta yang mengandung fiksi dan khayalan, logis; Berdasarkan buku-buku yang telah Beliau baca, Pak Wayan melihat bahwa jalan ceritanya logis dan kurang lebih sesuai dengan sejarah yang ada. Namun, karena ini adalah film, hasil karya seni manusia, Ia menambahkan bahwa memang ada yang ditambah, misalnya percintaan antara Balian dengan ratu Yerusalem, ataupun dikurangi, tidak disebutkannya keberadaan Baldwin V yang merupakan anak Sibylla, yang dilantik oleh raja Baldwin IV untuk menjadi raja jika raja mangkat.

b. Menyangkut suasana

Menegangkan dan hidup; Film ini menarik baginya karena suasananya cukup menegangkan, terutama dalam setiap adegan peperangan yang disajikan.

Netral, tidak memihak; Beliau melihat bahwa film ini bersifat netral. Meskipun tim pembuat film ini adalah orang-orang dari kalangan Nasrani, mereka berusaha untuk menampilkan dua agama yang bertikai dengan baik dengan tidak memihak yang satu dan memojokkan yang lain.

c. Menyangkut hubungan dengan penonton

Menarik; Ketertarikannya ditunjang oleh fakta bahwa meskipun film ini dibuat oleh masyarakat Hollywood yang notabene beragama Nasrani, namun, Beliau melihat bahwa mereka tetap bersedia memperlihatkan aib atau kekalahan kalangan mereka sendiri saat perang salib terjadi.

Pernah membaca; Pak Wayan mengakui bahwa Beliau pernah membaca mengenai film ini dari sebuah media (Beliau lupa media apa), ia mengaku bahwa kata-kata “perebutan Yerusalem” yang ia baca dari media tersebut-lah yang membuatnya mengingat judul film ini.

Intim; Meskipun Beliau bukan dari golongan pihak yang bertikai, Beliau mengakui bahwa ia suka mempelajari agama lain di luar Hindu, terutama Kristen dan Islam. Film ini pun, baginya, merupakan suatu referensi tambahan mengenai kedua agama tersebut.

d. Menyangkut organisasi

Tidak mengetahui pemain; Pemainnya juga cukup baik dalam mengekspresikan karakter tokohnya, meskipun ia mengakui kurang mengenal pemain-pemain tersebut.

Terkait Pendirian

Affect atau perasaan (emosi)

Menyukai; “Film ini mempunyai yang nilai cukup tinggi”, kata Kakek dari dua cucu ini. Menurutnya, meskipun film ini dibuat oleh

masyarakat Hollywood yang notabene beragama Nasrani, namun mereka tetap bersedia memperlihatkan aib atau kekalahan kalangan mereka sendiri, meski mereka menyajikannya dengan terhormat. Selain itu, skenario film ini cukup bagus. Namun, jalan ceritanya sulit diikuti. Maksudnya di sini adalah tidak dapat diketahui dengan baik dimanakah *setting* tempat saat adegan dilakukan. Selain itu, kata-katanya sulit diikuti karena terjemahannya adalah bahasa Malaysia, Beliau juga mengalami kesulitan ketika mencoba mengikuti dalam bahasa Inggrisnya.

Menyukai pengangkatan tema; Beliau merasa bahwa pengangkatan tema sejarah bagi sebuah film merupakan sesuatu yang berguna, terutama untuk pengetahuan.

Menyetujui; Beliau menyetujui pengangkatan perang salib sebagai suatu tema. Karena menurutnya bagaimanapun pertentangan seperti itu tetap terjadi, sehingga tidak bisa ditutup-tutupi. Ironisnya, sekalipun memakai nama agama, namun, sebenarnya itu adalah perebutan kekuasaan. Padahal semua agama mengajarkan kasih. Namun, Beliau melihat bahwa terkadang orang-orangnya (penganut-penganutnya)lah yang salah menerapkan ajaran yang mereka terima.

Menilai; Secara keseluruhan, Beliau menilai film ini cukup bagus. Bintang dua, jawabnya, yang menurutnya dapat dianggakan pada nilai sekitar 7 sampai 7,5an.

Behavior atau perilaku

Memilih untuk menonton; Meskipun di dalam film ini ada unsur-unsur kontroversi, namun, Pak Wayan tetap bersedia menontonnya. Seperti yang sudah Beliau jelaskan di awal, Beliau tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan Kristen. Selain itu, kata-kata “perebutan Yerusalem” yang merupakan judul artikel film ini di sebuah media cetak, sudah menarik perhatiannya untuk mengingat film ini.

Cognition atau pengertian

Pengertian; Berdasarkan buku-buku yang telah Beliau baca, Pak Wayan melihat bahwa jalan ceritanya kurang lebih sesuai dengan sejarah yang ada. Namun, karena ini adalah film, hasil karya seni manusia, Ia menambahkan bahwa memang ada yang ditambah, seperti percintaan antara Balian dengan ratu Yerusalem, ataupun dikurangi, tidak disebutkannya keberadaan Baldwin V yang merupakan anak Sibylla, yang dilantik oleh raja Baldwin IV untuk menjadi raja jika raja mangkat.

Menemukan; Segi positif yang ada dalam film ini cukup banyak, kata Bapak yang suka bertukar pikiran dengan Romo Eko ini. Salah satunya adalah bahwa perang salib adalah sebuah cacat sejarah, jangan sampai terjadi lagi. Siapapun yang berperang, mereka akan sama-sama terluka. “Gajah kalau ketemu gajah dan bertengkar, hasilnya bisa dipastikan, sama-sama sakit dan terluka”, katanya mencoba menggambarkan. Selain itu, dengan mengacu pada adegan terakhir dari film ini, negosiasi antara Saladin dan Balian, ia mengatakan bahwa seharusnya perang tidak perlu terjadi. Dibicarakan dengan baik-baik dan membuat perjanjian yang disepakati merupakan alternatif yang lebih baik dan menguntungkan daripada berperang.

Menemukan dampak; Penyuka film Barat ini mengatakan bahwa film-film Indonesia tidak bermutu. Beliau lebih menyukai film keluaran Hollywood karena diatur sedemikian rupa dan ceritanya berdasarkan fakta yang sudah dipelajari terlebih dahulu. Menurutnya, film Indonesia kurang bisa mempunyai pengaruh yang mendalam dan positif bagi penontonnya. Namun, Beliau melihat bahwa film “*Kingdom of Heaven*” ini mempunyai pengaruh yang cukup banyak bagi *audience*-nya. Terutama dalam tujuan untuk menyerukan perdamaian.

4.1.5 Prof. DR. Philip K. Widjaja

Profil

Bapak bernama lengkap Prof. DR. Philip K. Widjaja, CC., CPC., MBA.,BBA.ini tinggal di jalan Babatan Mukti, daerah Menganti,

Surabaya. Lahir di kota Malang, pada tahun 1953. Ayah dari dua orang putri ini menyelesaikan tingkat S3nya di *Kennedy Western University* di USA jurusan Manajemen bidang *International Business Administration*.

Saat ini ia dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua Walubi Jatim dan Ketua Keluarga Cendikia Buddha Maitreya Indonesia. Namun, tidak berhenti sampai disitu. “Saya ingin memberikan sumbangsih pada perdamaian lalu lintas agama, sesuai dengan ajaran agama yang saya anuti”, katanya. Hal itulah yang memotivasinya untuk terlibat dalam organisasi agama seperti Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Jawa Timur sebagai Perwakilan Umat Buddha Se Jawa Timur; dan juga sebagai Perwakilan Umat Buddha Se Indonesia di Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Nasional.

Selain itu, ia juga mempunyai cukup banyak kesibukan sebagai *Businessman*, Industriawan, konsultan manajemen, pengamat ekonomi-sosio-politik, juga di beberapa Lembaga Swadaya masyarakat. Bapak yang mengaku mencintai sejarah dan pra sejarah ini ternyata juga adalah seorang dosen di IBMT dan Universitas Airlangga, Surabaya.

Terjadinya perang salib menurutnya berawal dari kemajuan yang mulai dialami oleh bangsa-bangsa Eropa barat. Pada masa itu, jika pertumbuhan wilayahnya sudah berkembang, maka mereka mencari daerah baru yang bagus untuk dikuasai dan dikembangkan. Yerusalem merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk menjadi daerah berkembang. Hal tersebut karena sebelum Terusan Suez dibangun, perdagangan dilakukan lewat darat, dan Yerusalem adalah salah satu sentral perdagangan tersebut.

Pada saat itu, semangat beragama besar sekali. Sehubungan dengan hal tersebut pula, Paus dengan alasan membebaskan Yerusalem, mulai menggerakkan perang, sekaligus juga untuk memperbesar kekuasaan Paus dari Itali, Spanyol, dan sekitarnya.

Mulailah lowongan menjadi tentara dibuka. Kehidupan masyarakat pada saat itu sangat berkekurangan, sehingga ada banyak sekali orang yang mendaftar menjadi tentara. Apalagi, tentara yang

menjadi tentara salib diberi hak istimewa oleh Paus. Dengan perjalanan lewat Barat, mulailah mereka berangkat ke Yerusalem.

Meskipun sejarah mencatat bahwa Paus yang menggerakkan penyerbuan ke Yerusalem, namun, Prof. Philip mengatakan bahwa alasan penyerbuan tersebut bukan hanya untuk religius, tetapi juga untuk perluasan jalur perdagangan.

Perang yang dikisahkan dalam film “*Kingdom of Heaven*” ini, menurutnya adalah perang pra-Perang Salib III. Motivasi penyerbuan tersebut adalah karena Yerusalem pada saat itu diduduki oleh Saladin.

Opini

Terkait ciri-ciri film

a. Menyangkut Isi dan bentuk

Fiksi dan khayalan bersumber fakta; pada penilaian dunia, film ini tidak dapat digolongkan sebagai film sejarah yang jujur. Apakah isi cerita dari film ini sesuai dengan sejarah, hal tersebut sulit dipastikan. Sebab, jelasnya, sejarah sendiri telah ditulis beberapa versi, bahkan satu dengan yang lain bisa bertolak belakang.

b. Menyangkut suasana

Hidup, sarat dengan unsur-unsur kehidupan; Menurut film ini bagus dan menarik, penggambaran kisahnya nyata termasuk kesadisan yang vulgar. Beliau juga melihat bahwa skenario ditata dengan sangat berpengalaman dalam setiap detail, yaitu seperti sumpah Balian, perkataan raja Baldwin IV kepada Balian, pembunuhan atas Reynald karena ia meminum minuman yang bukan untuknya. Nuansa keagamaan tersirat sangat kental (seruan “*Allahu Akbar*” dari umat muslim dan “*to kill an infidel in not a murder, it is the path to heaven*” atau “*God wills it*” dari umat kristen untuk memotivasi tentaranya; busana yang dipilih, pelaksanaan waktu beribadah tentara Saladin sebelum perang dimulai), konflik, kebingungan, kemanusiaan, dan cinta, bercampur aduk menjadi satu di dalam film ini.

Netral, tapi...; Dalam segi apakah dalam film ini ada keinginan untuk memihak atau memojokkan suatu golongan, menurutnya film ini penuh dengan polesan; Beliau melihat bahwa dalam film ini ada sisi ingin mengunggulkan dunia barat yang mayoritas Nasrani, dan menurutnya, kemegahan film ini sendiri adalah suatu *show off*. Dimana di dalam film ini diperlihatkan keinginan kuat dari raja Baldwin IV, Tiberias, dan Godfrey untuk menjaga hubungan harmonis diantara tiga umat, yaitu umat Muslim, Yahudi, dan Nasrani. Namun, Beliau juga mengatakan bahwa film ini juga sangatlah berhati-hati dalam menangani urusan Islam. Sehingga kaum Muslim pun akan dengan bangga menyaksikan film ini. Beliau juga menambahkan bahwa Sutradara, dalam penanganan film ini juga dibantu oleh biro intelijen (FBI dan CIA, badan-badan pengkajian, juga badan-badan di luar Amerika, terutama Inggris) dalam mengambil posisi yang paling bagus dan tepat untuk masuk ke dalam cerita.

c. Menyangkut hubungan dengan penonton

Menarik dan intim; Film ini mampu membangkitkan rasa ketertarikannya karena ini adalah catatan sejarah umum yang perlu diketahui. Sebagai pecinta sejarah dan pra-sejarah, film-film yang mengangkat kembali mengenai kisah sejarah tentu menarik perhatiannya. Tak terkecuali film “*Kingdom of Heaven*”.

Pernah mengetahui film ini; Meskipun belum pernah menonton sebelumnya, Prof Philip pernah mengetahui film ini melalui promosinya pertengahan tahun 2005 di media cetak, sebagai film kolosal yang menghabiskan pembiayaan sangat amat besar.

d. Menyangkut organisasi

Mengetahui pemain sebagai *public figure* yang terkenal; Menurutnya, pemainnya mampu memainkan setiap perannya dengan baik sesuai dengan *image* yang ingin disajikan oleh sutradara dan sejarah. Hal tersebut tidak akan menjadi kesulitan bagi mereka, tambahannya, mengingat mereka, seperti Eva Green atau Orlando Bloom juga cukup lama berkecimpung dalam dunia layar lebar.

Terkait Pendirian

Affect atau perasaan (emosi)

Menyukai; dalam pandangannya, sejak awal, film ini mengesankan sebagai film kolosal yang menghabiskan pembiayaan yang sangat amat besar. Menurutnya film ini bagus dan menarik, penggambaran kisahnya nyata, salah satunya kesadisan yang vulgar. Beliau juga melihat bahwa skenario ditata dengan sangat berpengalaman dalam setiap detail. Dalam kesan yang ia tangkap, film ini mengandung makna keheroikan kaum Nasrani, toleransi yang kental, namun juga memberi nuansa yang positif pada kaum Islam. Film ini diciptakan kental dengan muatan politik hari ini, yaitu seperti konflik yang terjadi antara umat Kristen dan Islam di Poso. Nuansa keagamaan tersirat sangat kental, konflik, kebingungan, kemanusiaan, dan cinta, bercampur aduk menjadi satu di dalam film ini.

Menyukai tema yang dipilih; Film ini mampu membangkitkan rasa ketertarikannya karena ini adalah catatan sejarah umum yang perlu diketahui. Rasa ketertarikan tersebut merupakan sesuatu yang wajar mengingat Beliau juga mempunyai kecintaan yang besar terhadap sejarah dan juga pra-sejarah. Menurutnya, pengangkatan perang salib sebagai tema merupakan sesuatu yang menarik.

Sebenarnya menyetujui pemilihan tema, tetapi...; Menurutnya, pengangkatan perang salib sebagai tema merupakan sesuatu yang menarik. Namun, ia menyesalkan waktu pemilihan peluncuran film tersebut. Tema film ini diangkat pada waktu dunia sedang “mempelototi” (yang berarti : melihat dengan seksama) teroris, yang konon dari sekelompok umat Muslim yang radikal. Ia menambahkan bahwa cukup banyak tokoh agama kelas dunia menanyakan : apa maksudnya pada situasi dunia saat ini, membuat sebuah film sejarah agama seperti ini.

Memberi nilai; sama dengan penilaian dunia, film ini tidak dapat digolongkan sebagai film sejarah yang jujur. Ketidakjujuran film tersebut, menurutnya, dapat dilihat dari beberapa hal yang tidak sesuai

dengan fakta yang ada. Menurutnya, sebelum abad ke 14, ada banyak bahasa digunakan masyarakat Italia, sedangkan dalam film tersebut Godfrey (menjelang meninggal) dan juga Balian (kepada raja Lionheart) mengatakan, “Jalanlah terus, lewatilah daerah berbahasa Italy, sampai tidak ada orang berbicara dengan bahasa Italy lagi, itulah Yerusalem.”, ketika menunjukkan arah ke Yerusalem. Sejarah juga menceritakan bahwa setelah Baldwin IV meninggal, Baldwin V naik tahta. Dia adalah seorang anak dari Sibylla yang berumur 5 tahun, dan pada saat yang sama Sibylla kemudian diangkat jadi ratu. Hal tersebut bertentangan dengan tidak adanya Baldwin V dalam film ini, melainkan Sibylla yang menjadi ratu yang kemudian mengangkat Guy de Lusignan sebagai raja.

Namun, sebagai *entertainment*, film ini hebat dan tergolong luar biasa. Pada umumnya, dunia menilainya dengan angka 7 sampai 8. “Saya juga”, katanya.

Behavior atau perilaku

Memilih untuk menonton; sekalipun dari awal film ini berbau kontroversial, Prof Philip tetap bersedia menonton film ini. Selain karena Beliau adalah pecinta sejarah, namun juga karena bahwa film ini merupakan contoh dari pengontrolan diri yang buruk (keinginan menunjukkan kekuasaan yang berawal dari keegoisan sekelompok orang), sesuatu yang katanya harus ia hindari.

Cognotion atau pengertian

Pengertian; Prof Philip mengakui bahwa sangat sulit untuk menceritakan apakah isi cerita dari film ini sesuai dengan sejarah. Sebab, jelasnya, sejarah sendiri telah ditulis beberapa versi (lihat hal 50), beberapa merupakan versi yang ditulis oleh orang Nasrani, beberapa ditulis oleh orang Islam. Beliau mengatakan bahwa ia tidak dapat menjelaskan lebih lanjut karena ia kurang mendalami sejarah perang salib. Namun, ia mengatakan dengan pasti bahwa ada beberapa perbedaan dalam versi-versi tersebut, bahkan beberapa diantaranya ada yang bertolak belakang dengan yang lain.

Menemukan; menurutnya, sisi positif yang ada dalam film ini adalah bahwa film ini membangkitkan kebanggaan bagi setiap pihak yang menontonnya. Bagi umat Nasrani, mereka akan merasa bangga karena kemegahan yang ditunjukkan dalam film ini. Bagi umat Muslim, Saladin, yang digambarkan sebagai sosok pemimpin yang berjiwa besar, merupakan sesuatu yang patut dibanggakan. Sisi negatif yang perlu disesalkan dari film ini adalah pemilihan waktu yang tidak tepat untuk menayangkan film ini. Yaitu pada saat dunia sedang berjuang melawan terorisme. Dikhawatirkan juga film ini mampu membangkitkan kemarahan karena penggambarannya yang cukup sadis.

Ada yang harus direnungkan; dalam pandangannya, film kurang mempunyai pengaruh, walaupun ada, pengaruhnya hanya sesaat saja. Begitupun juga dalam film ini. Menurutnya, pengaruh yang lebih dalam justru lebih kepada pemeluk agama masing-masing. Film ini mampu membangkitkan sesuatu untuk direnungkan dengan sungguh-sungguh mengenai mengapa perang ini harus terjadi ? mengapa manusia harus saling membunuh ? juga mengapa sebuah kota bisa sedemikian besar artinya jika hanya untuk pemenuhan suatu *prestise* dalam keritualan ?.

4.2 Analisis Interpretasi Opini Lima Pemuka Agama Surabaya terhadap Film “*Kingdom of Heaven*”

4.2.1 Subjektif

4.2.1.1 KH Ali Maschan Moesa

Analisis terkait pendapat Pak Ali Maschan yang mengatakan film ini cukup menarik, selain karena tekniknya yang cukup bagus, namun juga karena jalan cerita dan pemilihan tema yang diangkat, didukung dengan penggambarannya yang cukup hidup walau kurang menegangkan.

Hal tersebut bisa dipahami mengingat jalan cerita dalam film ini cukup sistematis, dimana adegan yang satu akan menjadi penyebab

adegan selanjutnya, terus berkelanjutan sampai pada puncaknya, yaitu perang salib.

Demikian pula dengan kata-kata yang mengatakan bahwa film ini cukup hidup, hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar, mengingat pemilihan tempat-tempat adegan (yang sebagian juga didukung oleh *visual effect*) dan peralatan yang digunakan sangat mendukung jalannya cerita yang ingin disampaikan. Tempat-tempat adegan tersebut seperti pelabuhan besar yang dipakai untuk menggambarkan Messina, padang pasir, kastil tempat pembesarpembesaran kerajaan tinggal, kota kering Ibelin tempat asal Balian, juga kota Yerusalem dan dindingnya yang tertutup. Perlengkapan-perengkapan yang dipakai antara lain seperti kuda, baju zirah, tugu salib yang besar sebagai tanda jika tentara salib kristen dari Yerusalem datang, pedang, panah, menara tembak besar dari kayu besar, pendobrak gerbang bulat yang besar dan berat, termasuk perlengkapan makan dan minum dari logam yang indah. Selain itu, seruan motivasi “*Allahu Akbar*” dari pihak Muslim dan “*to kill an infidel is not a murder, it is the path to heaven*” atau “*God wills it*” dari pihak Kristen, juga ikut menambah hidup suasana perang yang ingin diciptakan. Namun, meskipun pemilihan alat dan tempat mampu membuat film ini terasa hidup, tetapi jalan ceritanya biasa-biasa saja. Hal tersebut karena dari awal sampai akhir diperlihatkan banyak adegan perang, sehingga ketika adegan klimaksnya diperlihatkan, sudah tidak terasa menegangkan lagi.

Analisis terkait kesesuaian jalan cerita dengan sejarah, Beliau mengatakan bahwa keinginan pembuat film sedikit banyak tentu juga terlibat dalam pembuatan suatu film, karena itu sulit untuk bisa mengerti dengan jelas apakah jalan cerita film ini sesuai dengan sejarah. Walaupun demikian, Beliau beranggapan bahwa film ini bersifat netral, tidak memihak atau memojokkan suatu golongan.

Walaupun pengerjaan pembuatan film dilakukan oleh satu tim yang terdiri dari banyak orang, namun, sutradara tetap memegang

peranan paling dominan dalam setiap tahap pengerjaannya. Karena hal itulah, merupakan hal yang wajar bila Pak Ali Maschan mengatakan bahwa sulit untuk menilai apakah film tersebut sesuai dengan sejarah. Apalagi, bila sutradara mempunyai suatu pesan yang ingin ditampilkan, tentunya ia juga berusaha untuk membuat agar filmnya tampil dengan bisa membawa pesan tersebut. Seperti dalam film ini, pesan yang ingin disampaikan adalah pesan perdamaian, maka Scott, sutradara film ini juga mengarahkan setiap divisi dalam tim film ini untuk turut membuat film ini seperti yang ia inginkan.

Meskipun pembuatnya adalah orang-orang Barat, namun, sutradara film ini tampak ingin menunjukkan kebesaran hati Saladin, yang terutama dalam film ini ditunjukkan dengan menonjolkan kebesaran hatinya dalam perjanjian penyerahan Yerusalem. Karena itulah, merupakan hal yang bisa dipahami bila Beliau mengatakan bahwa film ini bersifat netral. Apalagi sebagai seorang koordinator Forum Lintas Agama, tentunya Beliau perlu untuk memandang segala sesuatu bukan dari kepentingan agamanya, namun, juga agama yang lain, dengan berusaha bersikap netral.

Analisis terkait persetujuannya terhadap pengangkatan perang salib sebagai suatu tema, dengan alasan asalkan dalam konteks untuk kemanusiaan dan bukan memperkuat semangat perang antar agama.

Alasan tersebut merupakan sesuatu yang bisa dipahami mengingat kedudukannya sebagai koordinator FLA dan ketua PWNU Jatim yang ingin menjaga kerukunan antar umat beragama. Dimana film yang ada dalam konteks untuk kemanusiaan merupakan sesuatu yang menguntungkan, namun, film yang bertujuan untuk memperkuat semangat perang antar agama merupakan sesuatu yang merugikan dan tidak sesuai dengan keinginannya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Analisis terkait sisi positif yang Beliau temukan dalam film ini, yang adalah menunjukkan bahwa sesuatu yang merugikan akan terjadi bila agama menjadi instrumen untuk kekuasaan.

Sebagai lulusan pascasarjana S2 dan S3 jurusan Ilmu Sosial di Universitas Airlangga, ditambah lagi, gelar S2 yang ia peroleh didukung oleh thesisnya yang bertopik mengenai agama dan politik, tentunya Beliau mengetahui bahwa seringkali agama dijadikan instrumen untuk merebut kekuasaan. Karena itulah, bisa dimaklumi bila Beliau menangkap adanya gejala tersebut di dalam perang salib yang juga diperlihatkan dalam film ini.

Analisis terkait angka 6-7 merupakan nilai yang Beliau berikan untuk film ini, meskipun secara keseluruhan Beliau menyatakan opini yang mendukung, namun, Beliau hanya memberi angka 6-7. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh suasana film ini yang menurutnya kurang menegangkan. Atau juga karena yang membuat film bertema perang salib ini, dalam pandangannya, adalah orang-orang Barat saja, yaitu orang Nasrani, dan bukan orang-orang dari kalangan Muslim, sehingga Beliau kurang dapat menerima bila film yang mengisahkan konflik antara umat Muslim dan Nasrani ini hanya dikerjakan oleh orang-orang Nasrani.

Secara keseluruhan, opini Pak Ali Maschan merupakan opini yang positif, hal tersebut mengingat opini-opini yang Beliau keluarkan merupakan opini yang bernada mendukung, dengan nada yang cukup menyenangkan, dan bukannya mengkritik.

4.2.1.2 Romo Eko Budi Susilo

Analisis terkait pendapat Romo Eko, penyuka film Steven Spielberg ini mengakui bahwa film ini kurang menarik baginya. Beliau juga menambahkan bahwa film ini tidak hidup dan tidak menegangkan. Hanya nilai 6 yang ia berikan untuk film ini.

Bila dipandang dari film-film buatan Steven Spielberg, seperti "*The Mask of Zorro*" (1998), "*Saving Private Ryan*" (1998), atau "*Jurassic Park III*" (2001), yang cenderung mengisahkan hal-hal yang kurang umum di masyarakat dan juga menegangkan, dapat dipahami bila Beliau beranggapan bahwa film ini kurang menarik, tidak hidup,

dan tidak menegangkan baginya. Ketidak tarikannya juga terlihat dari jeda waktu yang timbul saat ia akan mengungkapkan kesannya menunjukkan bahwa Beliau mengalami kesulitan untuk memilih kata-kata yang tepat. Hal tersebut juga menunjukkan kebingungannya untuk memutuskan, apakah sebaiknya bersikap terang-terangan atau tidak. Hal ini terlihat dari kata-kata yang kemudian keluar dengan lebih lancar dan lega sesudah ia mengatakan bahwa film ini kurang mengesankan baginya. Sehingga dapat dipahami bila Beliau hanya memberi angka 6.

Analisis terkait tema, Beliau menyukai pemilihan temanya. Menurutnya, pemilihan perang salib sebagai suatu tema bukan merupakan hal yang membahayakan, apalagi, jalan ceritanya juga cukup sesuai dengan sejarah yang ada dengan tidak memihak atau memojokkan suatu golongan.

Hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat dipahami mengingat pandangan Romo Eko yang mengatakan bahwa hidup memang terdiri dari masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang; namun, masa lalu hanya boleh kita jadikan pelajaran supaya kita bisa hidup lebih baik di masa kini dan masa yang akan datang. Sehingga dapat dimengerti bahwa Beliau beranggapan perang salib merupakan masa lalu yang tidak membahayakan dan hanya perlu dijadikan pelajaran untuk menjalin hubungan antar agama di masa kini dan masa datang.

Secara keseluruhan film ini, menggambarkan konflik yang terjadi pada saat itu dengan menonjolkan kelebihan dan kekurangan masing-masing pihak, sehingga dapat dipahami bila Romo Eko beranggapan bahwa film ini netral, tidak memihak atau memojokkan suatu golongan.

Analisis terkait sisi positif yang Beliau temukan dalam film ini, yaitu bahwa film ini mengajarkan bahwa jangan sampai terjadi pertengkaran karena agama dan ambisi, melainkan harus hidup rukun dan damai.

Di dalam film ini diceritakan bahwa ada sekelompok orang di bawah pimpinan Guy de Lusignan dan Reynald yang menginginkan kekuasaan tahta raja Baldwin IV, bedanya, Guy menginginkan Yerusalem hanya terdiri dari orang-orang Nasrani saja dan bukan dengan umat Muslim dan Yahudi. Karena ambisi merekalah, maka perang salib pada saat itu bisa terjadi. Karena itu bisa dipahami bahwa Beliau mendapati bahwa film ini mengajarkan agar jangan sampai agama dan ambisi itu menguasai kita sehingga mengakibatkan peperangan.

Secara subjektif, opini yang dikeluarkan oleh Romo Eko cukup positif. Meskipun Romo Eko kurang menyukai film ini dari segi penyajiannya, namun, Beliau menyatakan persetujuannya terhadap tema film, pernyataannya yang mengatakan bahwa film ini netral, dan juga Beliau bisa menemukan sisi positif dari film ini. Sehingga dapat dikatakan, dari segi isinya, Romo Eko mempunyai opini yang positif.

4.2.1.3 Pdt. Ayub Mulyono

Analisis terkait angka 8 Beliau berikan untuk film ini, karena menurutnya film ini sangat menarik, menegangkan, alur film dibuat sedemikian rupa sehingga suasana perang terasa di setiap adegan film ini.

Hal tersebut merupakan sesuatu yang bisa dipahami mengingat alur film ini memang disusun dengan baik, dimana yang satu dengan yang lain saling berkaitan. Dalam penggambarannya, terutama adegan perangnya juga nampak hidup sehingga suasana menegangkan bisa dibangun. Secara keseluruhan, film ini memang menarik dan mengandung pesan dan ajaran moral yang baik dan menyentuh, sehingga dapat dimengerti bila Beliau memberi angka 8.

Analisis terkait pendapat Beliau yang menyetujui pengangkatan sejarah perang salib sebagai tema sebuah film, malahan Beliau menyukainya, apalagi karena jalan ceritanya kurang lebih sesuai dengan sejarah yang ada. Menurutnya, kesesuaian tersebut sangat

berguna bagi pengetahuan. Beliau juga tidak menemukan adanya keinginan untuk memihak atau memojokkan suatu golongan dalam film ini, malahan, menurutnya pembuat film ini cenderung untuk berhati-hati.

Pernyataan Pdt. Ayub yang menyukai tema perang salib karena bisa berguna untuk pengetahuan, bisa dipahami. Hal tersebut mengingatkan terkadang kita memang mendengar banyaknya kisah-kisah mengenai sejarah, seperti sejarah perang salib ini. Namun, kita hanya mengetahuinya secara global saja. Penyajian film bertema perang salib, meskipun hanya salah satu bagian dari perang salib, bisa menolong kita untuk mengerti lebih jelas mengenai apa yang kurang lebih terjadi pada saat itu.

Dalam sejarah, Saladin memang digambarkan sebagai jendral perang yang mempunyai kebesaran hati dan penuh toleransi. Hal tersebut juga nampak pada tokoh Saladin dalam film ini. Bahkan, aktor yang memerankan Saladin tersebut adalah sutradara dan aktor ternama di Syria yang benar-benar Muslim. Hal tersebut itulah yang dapat membuat kita mengerti bahwa Pdt. Ayub beranggapan bahwa film ini netral, bahkan pembuat film ini cenderung berhati-hati.

Sisi positif yang Beliau temukan dalam film ini adalah bahwa film ini mengajarkan bahwa peperangan merupakan sesuatu yang menyakitkan, sebenarnya perdamaian bisa terwujud tanpa ada perang. Di sisi lain, Beliau mengkhawatirkan adanya reaksi yang timbul dari pihak Muslim.

Banyak kisah sejarah, termasuk perang yang salib, yang mencatat bahwa peperangan-peperangan tersebut berhenti saat kedua pihak yang bertikai tersebut melakukan gencatan senjata dan mengadakan perjanjian yang disepakati kedua belah pihak. Hal itulah yang nampaknya mendasari pendapat Pdt. Ayub yang mengatakan bahwa sebenarnya perdamaian bisa terwujud tanpa ada perang.

Secara keseluruhan, opini Pdt. Ayub merupakan opini yang positif. Hal tersebut mengingat bahwa setiap opini yang Beliau keluarkan bernada positif.

4.2.1.4 I Wayan Suwarna

Analisis terkait pendapat Pak Wayan yang mengatakan bahwa film ini menarik dan cukup menegangkan, skenarionya juga cukup bagus, meskipun jalan ceritanya sulit diikuti. Beliau juga menambahkan bahwa film ini mempunyai nilai yang cukup tinggi, karena meskipun film ini dibuat oleh orang Hollywood yang notabene beragama Nasrani, namun mereka tetap mau memperlihatkan aib dan kekalahan mereka. Angka yang Beliau berikan untuk menilai film ini adalah 7 sampai 7,5.

Setiap manusia tentu memiliki kecenderungan untuk menonjolkan kelebihan juga kemenangan kita, dan menutupi kelemahan atau kekalahan kita. Namun, orang-orang Barat, pembuat film ini malahan bersedia untuk menyajikan film ini, meskipun film ini menunjukkan bahwa mereka dulu pernah mengalami kekalahan. Karena itu bisa dimengerti apabila Pak Wayan mengatakan bahwa film ini mempunyai nilai yang cukup tinggi.

Meskipun Beliau beranggapan bahwa film ini bernilai tinggi, menarik, dan skenarionya bagus, namun, Beliau hanya memberi angka 7 sampai 7,5. Hal tersebut bisa dipahami mengingat bahwa Beliau mengalami kesulitan untuk mengikuti jalan cerita dari film ini dengan baik.

Analisis terkait persetujuannya terhadap pengangkatan tema sejarah sebagai tema film, karena menurutnya hal tersebut merupakan sesuatu yang berguna, terutama untuk pengetahuan.

Dengan adanya film bertema perang salib ini, kita dapat mengetahui lebih jauh lagi mengenai perang salib, dan juga apa yang terjadi pada saat itu. Sehingga dapat dimengerti bila Beliau mengatakan bahwa film ini berguna untuk pengetahuan.

Analisis dari segi kesesuaian, Beliau melihat bahwa jalan ceritanya kurang lebih sesuai dengan sejarah, walaupun ada beberapa yang ditambah atau dikurangi karena ini adalah hasil karya seni manusia. Pembuat film ini, menurutnya, juga mampu menampilkan dua agama yang bertikai dengan baik dengan tidak memihak yang satu atau memojokkan yang lain.

Sebagai sebuah karya seni, tentu saja perasaan dan keinginan pembuatnya juga turut berpengaruh dalam pembuatan film ini, yang dapat berefek pada penambahan atau pengurangan sejarah yang sebenarnya, meskipun pembuat film tersebut juga tentu tetap berpatokan pada sejarah yang ada. Karena itulah dapat dimengerti bahwa meskipun tampak sesuai, Pak Wayan mengatakan bahwa ada yang ditambah atau dikurangi sesuai dengan keinginan pembuatnya.

Analisis terkait sisi positif yang Beliau temukan, menurutnya, sisi positif yang ada dalam film ini cukup banyak, salah satunya adalah menunjukkan bahwa perang salib adalah cacat sejarah, jangan sampai terjadi lagi. Siapapun yang berperang akan sama-sama terluka. Mengadakan perundingan dengan baik-baik dan membuat perjanjian lebih menguntungkan dari pada berperang.

Sisi positif tersebut diatas Beliau kemukakan dengan mengacu pada adegan terakhir dari film ini, dimana Balian dan Saladin mengadakan perjanjian, yang sama-sama disetujui kedua belah pihak, yang membuat perang berakhir. Karena itulah dapat dipahami bila Pak Wayan mengambil kesimpulan bahwa perundingan lebih menguntungkan daripada berperang.

Opini dari Pak Wayan merupakan opini yang positif mengingat bahwa opini-opini tersebut merupakan opini yang tidak bersifat mengkritik, malahan memuji, dan dikeluarkan dengan nada yang menyenangkan.

4.2.1.5 Prof. DR. Philip K Widjaja

Analisis terkait pendapat Prof Philip yang mengatakan bahwa film ini bagus dan menarik, penggambaran kisahnya nyata, termasuk kesadisan yang vulgar, skenario juga ditata dengan sangat berpengalaman dalam setiap detail. Dalam kesan yang ia tangkap, film ini mengandung makna keheroikan kaum Nasrani, toleransi yang kental, juga nuansa yang positif pada kaum Islam. Nuansa keagamaan tersirat sangat kental, konflik, kebingunan, kemanusiaan, dan cinta, bercampur aduk menjadi satu di dalam film ini.

Di dalam film ini diperlihatkan bahwa Tiberias meninggalkan Yerusalem untuk keselamatan pasukannya. Namun, Balian, sebagai wakil dari kaum Nasrani, tetap berusaha untuk memimpin penyerangan untuk melindungi rakyat Yerusalem, sesuai dengan amanat ayahnya. Pemimpin umat Muslim pada waktu itu, Saladin, juga digambarkan sebagai umat Muslim yang mempunyai kebesaran hati dan belas kasih, sehingga bisa dipahami bila Prof. Philip mengatakan bahwa film ini mengandung makna keheroikan kaum Nasrani, juga nuansa yang positif pada kaum Islam.

Selain itu, pendapat Prof. Philip yang mengatakan bahwa nuansa keagamaan tersirat sangat kental, konflik, kebingunan, kemanusiaan, dan cinta, bercampur aduk menjadi satu di dalam film ini juga bisa dimengerti. Hal tersebut mengingat bahwa di tengah-tengah konflik antar agama tersebut, mereka tetap membuktikan identitas dirinya dengan mengenakan jubah perang dengan simbol agama mereka. Keinginan raja Baldwin IV untuk menjaga kedamaian, dan tindakan Balian yang didasari demi melindungi rakyat Yerusalem mendukung pernyataan Prof Philip yang mengatakan bahwa nuansa kemanusiaan mewarnai film ini. Termasuk nuansa cinta yang diwakili oleh kisah kasih antara Balian dan Sibylla yang sulit bersatu.

Prof Philip mengakui bahwa sangat sulit untuk menilai apakah film ini sesuai dengan sejarah atau tidak, karena sejarah sendiri mempunyai beberapa versi.

Sebagai pecinta sejarah, tentu Beliau telah mempunyai banyak pengetahuan mengenai perang salib dan versi-versi yang mungkin ada. Walaupun demikian, tetap sulit baginya untuk menentukan apakah film ini sesuai dengan sejarah, karena Beliau beranggapan sejarah juga belum tentu dituliskan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Kehati-hatiannya untuk mengungkapkan apakah film ini sesuai dengan sejarah atau tidak, tentu juga dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang umumnya ia lakukan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Sebagai seorang *bussinesman*, tentu ia harus mempertimbangkan setiap langkah yang ia ambil untuk kemajuan perusahaannya, kegiatannya yang cukup padat tentu juga mengharuskannya untuk berhati-hati dalam membagi setiap waktunya agar yang satu tidak membuatnya mengabaikan yang lain. Karena itulah, Beliau juga cenderung berhati-hati untuk mengungkapkan apakah film ini sesuai dengan sejarah atau tidak.

Analisis terkait pendapatnya yang mengatakan bahwa pengangkatan perang salib sebagai suatu tema merupakan sesuatu yang menarik, walau pemilihan waktunya kurang tepat.

Hal tersebut dapat dipahami mengingat perhatiannya yang cukup besar sebagai pengamat ekonomi-sosial-politik, yang tentunya Beliau mengetahui bahwa pada saat film ini diluncurkan, aksi terorisme sedang menjadi pembicaraan yang cukup hangat di dunia. Sehingga Beliau beranggapan bahwa seharusnya film ini bisa diputar di waktu yang lebih aman, dan bukannya pada kondisi sosial yang seperti itu.

Analisis terkait sisi positif yang ia temukan, yaitu bahwa film ini mampu dengan netral membangkitkan kebanggaan dari semua pihak yang menonotonnya. Film ini penuh dengan polesan, ada sisi ingin mengunggulkan dunia barat, namun juga sangat berhati-hati dalam menangani urusan Islam, sehingga kaum Muslim pun akan dengan bangga menontonnya.

Pernyataan tersebut didukung dengan apa yang tersaji dalam film ini, dimana kebijaksanaan raja Baldwin IV yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan hidup bersama antara umat Muslim dan Nasrani merupakan satu sisi yang memang dapat mengunggulkan dunia Barat. Demikian pula dengan Saladin, yang digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai kebesaran hati juga akan membuat kaum Muslim merasa bangga menonton film ini.

Meskipun, film ini bukan termasuk film sejarah yang jujur, namun, sebagai *entertainment*, film ini hebat dan luar biasa. Sama dengan penilaian dunia, Prof Philip menilainya dengan angka 7 sampai 8.

Nilai tersebut mampu dipahami mengingat meskipun, film ini menurutnya bukan film sejarah yang jujur, namun, kekurangan tersebut diimbangi dengan penggambaran kisah yang menurutnya nyata, termasuk kesadisan yang vulgar, skenario yang ditata dengan sangat berpengalaman dalam setiap detail. Ditambah dengan film ini mengandung makna keheroikan kaum Nasrani, toleransi yang kental, juga nuansa yang positif pada kaum Islam sehingga dapat dipahami bila Beliau memberi angka 7-8.

Opini yang dikeluarkan oleh Prof. Philip merupakan opini positif. Hal tersebut tampak jelas terlihat dari perhatiannya yang cukup besar pada setiap sisi yang dipunyai film ini, baik penggambaran, suasana, serta pesan-pesan film ini. Selain itu, dari penjelasannya yang panjang dan mendalam, serta bernada positif dan membangun, cukup memperlihatkan bahwa Beliau memandang film ini sebagai sesuatu yang positif.

Film “*Kingdom of Heaven*” sebagai salah satu komunikasi massa tentu tidak lepas dari yang namanya proses komunikasi massa. Proses komunikasi massa dapat disederhanakan dengan model S-M-C-R-E yang diawali dari komunikator (*Source*) yang menyampaikan pesan (*Message*) melalui saluran (*Channel*) kepada komunikan (*Receiver*) sampai komunikasi menimbulkan

suatu perubahan (*Effect*). Menurut Harold D. Lasswell, guna memahami komunikasi massa, kita harus mengerti unsur-unsur itu yang diformulasikan olehnya dalam bentuk pertanyaan, “*Who says what in which channel to whom and with what effect?*” (Wiryanto, 2000, p. 19).

Dimana lewat pernyataan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa proses komunikasi massa, yaitu dalam hal ini proses dari film “*Kingdom of Heaven*” ini tidak hanya berhenti pada saat film ini diluncurkan, tetapi terus berlanjut, yaitu dengan menghasilkan efek pada *audience*-nya.

Berikut adalah proses komunikasi massa dari film “*Kingdom of Heaven*”, mulai dari komunikator sampai kepada efeknya :

a. Komunikator (*Source*)

Adalah Ridley Scott, sutradara asal Inggris, dan tim, didukung oleh para pemain, dibawah naungan *20th Century Fox*.

b. Pesan (*Message*)

Ridley Scott :

Scott jauh-jauh hari menjanjikan filmnya ini tidak bermaksud menuduh siapa yang salah atau sebaliknya. Scott ingin memperlihatkan bahwa umat Islam, Nasrani, bahkan Yahudi pernah hidup bersama berdampingan dalam masa-masa harmonis sepanjang sejarah.

Scott berharap film “*Kingdom of Heaven*” bisa membuka mata dan hati para pemimpin dunia berbagai agama agar mempunyai keinginan serius untuk hidup damai bersama.

(Sumber : Movie Monthly, Mei 2005)

c. Saluran (*Channel*)

Adalah film “*Kingdom of Heaven*”.

- Film epik, yaitu film yang mengisahkan mengenai satu atau lebih pahlawan besar dari suatu sejarah masa lalu sebuah bangsa.
- Sutradara : Ridley Scott
- Naskah : William Monahan
- Tanggal rilis : 6 Mei 2005
- Distributor : *20th Century Fox*

- Durasi : 145 menit atau 2 jam 25 menit
- Genre : Drama – *Romance* – *War*

d. Komunikasikan (*Receiver*)

Adalah seluruh masyarakat dunia pada umumnya dan para pemimpin dunia berbagai agama pada khususnya. Dimana dalam penelitian ini, sampel yang dicari untuk menjadi informan adalah para *opinion leader*, yang secara selektif akan memperhatikan suatu pesan dalam komunikasi sesuai dengan sistem nilainya. Hal tersebut sesuai dengan teori Melvin L. DeFleur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Individual Differences Theory* (Effendy, 2002, p. 30).

e. Perubahan (*Effect*)

1. Efek Umum

Yaitu efek dasar yang diramalkan dapat terjadi akibat pesan-pesan yang disiarkan melalui media massa. Berdasarkan analisa terhadap opini lima pemuka agama di Surabaya, ditemukan bahwa efek yang diperkirakan timbul adalah :

- Menimbulkan pengertian bahwa hal-hal buruk dan merugikan akan terjadi bila agama dijadikan instrumen untuk memenuhi ambisi terhadap kekuasaan. Itu adalah kesalahan. Namun, apapun latar belakangnya, seharusnya perang tidak perlu terjadi. Perdamaian bisa terwujud tanpa ada perang, asalkan setiap kita mau bersama-sama berusaha untuk menjaga kerukunan, saling menghormati, dan menciptakan kedamaian.
- Menimbulkan renungan bagi setiap kita tentang mengapa perang ini harus terjadi? mengapa manusia harus saling membunuh? juga mengapa sebuah kota bisa sedemikian besar artinya jika hanya untuk pemenuhan suatu *prestise* dalam keritualan?.

2. Efek Khusus

Menyangkut ramalan tentang efek yang diperkirakan timbul pada individu-individu suatu *mass audience* pada perilaku mereka dalam menerima pesan-pesan media massa. Karena ada kombinasi

latar belakang yang berbeda-beda maka jenis efek yang mungkin timbul akan berbeda-beda pula. Seperti yang diungkapkan pada Model Alir Satu Tahap, salah satu Model Proses Komunikasi Massa. Model tersebut mengatakan bahwa media memang mempunyai pengaruh yang cukup besar, namun, pengaruh tersebut dibatasi oleh selektivitas *mass audience*. Berdasarkan analisa terhadap opini lima pemuka agama di Surabaya, ditemukan bahwa efek yang diperkirakan timbul adalah :

- Bagi para politisi, guru dan mahasiswa ilmu politik, para tokoh-tokoh masyarakat :
Memberi pengertian dan contoh bahwa ada banyak orang atau golongan yang seringkali mengatasnamakan agama untuk suatu ambisi kekuasaan mereka sendiri.
- Bagi para fanatik agama :
Melihat kejadian-kejadian di perang salib sebagai sesuatu yang kejam, menyakitkan, dan penuh konflik. Melihat film “*Kingdom of Heaven*” sebagai sesuatu media untuk memojokkan atau memihak suatu golongan.
- Bagi penonton dan pecinta film :
Memandang sebagai film bertema menarik yang hebat dan luar biasa yang didukung oleh teknik yang bagus, skenario yang detail, penggambaran adegan yang baik, dan mempunyai pesan yang sarat dengan unsur kemanusiaan.

Jika dipandang dari teori efek komunikasi massa (Wiryanto, 2000, p. 48), maka hasil analisis menunjukkan bahwa efek yang ditimbulkan oleh film “*Kingdom of Heaven*” sama seperti yang dikatakan pada Model Efek Moderat (*Moderate Effects Models*). Model ini merupakan hasil studi yang berangkat dari posisi komunikan (bukan dari posisi komunikator) dan lebih memusatkannya pada pola-pola komunikasi mereka, khususnya dalam hubungannya dengan pesan-pesan mereka (p. 55).

Alasan penarikan hasil analisa tersebut dapat dilihat dari beberapa pendekatan yang digunakan :

- *The information-seeking paradigm*

Film “*Kingdom of Heaven*” ini mampu membangkitkan keinginan untuk mencari informasi pada *audience*-nya, setelah atau sebelum mereka menonton film ini. Misalnya untuk mencari kesesuaian antara jalan cerita dengan sejarah. Di sisi lain, film ini sendiri merupakan sebuah kajian ilmiah, yaitu sebuah proses untuk mencari tahu kebenaran sebuah sejarah perang salib.

- *The uses and gratifications approach*

Film “*Kingdom of Heaven*” mempunyai kapasitas menawarkan sejumlah pesan yang dapat dimanfaatkan oleh komunikannya. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah film “*Kingdom of Heaven*” mengandung pengetahuan sejarah perang salib yang dapat dimanfaatkan oleh penontonnya, baik sebagai pengetahuan bersifat hiburan maupun sebagai pengetahuan tambahan bagi para pecinta sejarah.

- *The agenda-setting function*

Film “*Kingdom of Heaven*” mempunyai kapasitas untuk memilih isi pesan atau materi kepada komunikannya. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah film ini memuat pesan atau materi yang bertujuan untuk perdamaian seluruh umat dunia, yang dapat diterima sebagai sesuatu yang penting oleh para pemuka agama, yang kurang lebih dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya lebih jauh mengenai perdamaian tersebut.

- *The cultural norms theory*

Film “*Kingdom of Heaven*” mempunyai efek yang tidak langsung atas perilaku melalui kemampuannya dalam membentuk norma-norma baru, yaitu untuk lebih serius memikirkan kerukunan dan perdamaian.

4.2.2 Intersubjektif

4.2.2.1 KH Ali Maschan Moesa

Analisis terkait dengan kesannya terhadap film ini; Pak Ali Maschan lebih memilih untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai topik yang diangkat dalam film ini, yaitu perang salib. Beliau mengatakan bahwa politik (kekuasaan), ekonomi, dan agama adalah tiga sektor yang terus berputar dan selalu saling memanfaatkan. Perang itu hanyalah suatu instrumen dari kekuasaan. Dalam hal ini, perang salib merupakan perang yang bertujuan untuk memperoleh kekuasaan dengan topeng mengatasnamakan agama.

Meskipun masih ada beberapa hal lainnya yang bisa dicermati dalam film ini (seperti : pemainnya, teknik penyajiannya, dan lain lain), namun, Pak Ali Maschan mengungkapkan kesannya pertama kali terhadap topik film ini, yaitu perang salib yang menurutnya identik dengan kekuasaan (politik). Sesuai dengan Model Proses Komunikasi Massa yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu Model Alir Satu Tahap yang mengatakan bahwa media memang mempunyai pengaruh yang cukup besar, namun, pengaruh tersebut dibatasi oleh selektivitas *mass audience*. Juga, seperti yang dikatakan Kenneth E Andersen bahwa kita menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan, dan kepentingan kita (Rakhmat, 1996, p. 55), demikian pula dengan Pak Ali Maschan. Dalam lingkungan politik dan juga keagamaannya, Pak Ali mempunyai sikap dan nilai yang Beliau bawa dalam kehidupannya. Keselektivitasan, kepercayaan, dan kepentingan terhadap sikap dan nilai itulah yang membuat Pak Ali Maschan menaruh perhatian lebih kepada hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan dan agama, dimana dalam film ini adalah topik perang salib-nya.

Berkaitan dengan opini yang diungkapkan, seperti yang dikatakan R.P. Abelson, bahwa opini mempunyai kaitan yang erat dengan beberapa hal, salah satunya adalah persepsi, yang merupakan suatu proses memberikan makna yang berakar dari berbagai faktor,

seperti latar belakang (Ruslan, 2003, p. 59). Demikian pula dengan opini yang dikeluarkan oleh Pak Ali Maschan, sebagai lulusan pascasarjana S2 dan S3 jurusan Ilmu Sosial di Universitas Airlangga, ditambah lagi, gelar S2 yang ia peroleh didukung oleh tesisnya yang bertopik mengenai agama dan politik, Beliau mengkritisnya dari sisi kekuasaan, yang sebenarnya ingin diperoleh oleh sekelompok orang dalam perang salib tersebut.

Sebagaimana pengalaman masa lalu juga merupakan salah satu faktor pembentuk persepsi (Ruslan, 2003, p. 59), pandangan tersebut tentu juga dilandasi oleh pengalaman yang ia peroleh selama ia berkecimpung di dunia politik. Tentu saja Beliau sudah sering melihat praktek manipulasi kekuasaan dalam lingkungan politiknya. Beliau juga sempat mengungkapkan bahwa ia tidak menyukai partai-partai yang katanya untuk nama agama.

Pendapat Pak Ali Maschan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Achmad (2001, p. 89), yaitu bahwa setiap kali terjadi konflik antar umat beragama, kita mengalami kesulitan untuk menemukan pokok masalahnya. Bahkan penyebab utamanya seringkali berakar bukan pada aspek doktrin yang merupakan inti agama, melainkan pada akar serabut nonteologis, terutama pada perebutan persaingan politik dan ekonomi dari para elite pemimpinya.

Analisis terkait teknik film, menurutnya, film ini menarik dan layak disukai karena selain temanya yang menarik, teknik-teknik dalam pembuatannya menjadikan film ini cukup bagus. Teknik yang dimaksud di sini adalah misalnya teknik pengembangan skenario, teknik *sound*, penciptaan suasana lewat teknik pengambilan gambar dan *visual effect*, juga pemilihan peralatan dan tempat.

Lewat apa yang diungkapkan oleh Pak Ali Maschan, dapat disimpulkan bahwa sutradara dan tim-nya telah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung penggambaran yang hidup dari film ini. Mulai dari tahap pra-produkai, seperti membuat dan mengembangkan skenario, merencanakan *visual effect* (Benedetti,

Brown, Laramie, Williams, 2004, p. 47), juga tahap produksi, seperti pengadaan peralatan (Effendy, 2002, p. 25), *hunting* lokasi (p. 85), juga dalam pengambilan gambar dan pemilihan efek suara (p. 93). Bahkan terlihat dari pendapat Pak Ali Maschan, bahwa selain tema, teknik-teknik dilakukan dengan baik itulah yang membuat film ini layak disukai.

Analisis terkait dengan pesan yang dapat ditangkap dalam “*Kingdom of Heaven*”; pesan yang Beliau tangkap dalam film ini adalah bahwa sebenarnya film ini dibuat untuk kedamaian manusia, mengajak manusia untuk menghindari konflik. Film ini juga menunjukkan bahwa hal-hal buruk dan merugikan akan terjadi apabila agama menjadi instrumen sebagai topeng atau tunggangan untuk bisa memperoleh kekuasaan.

R.P. Abelson juga menuliskan bahwa salah satu faktor yang ikut mendasari terbentuknya persepsi adalah nilai-nilai yang dianut (Ruslan, 2003, p. 59). Sebagai umat Islam, nilai kehidupannya bersumber dari Al Quran. Di dalam Al Quran maupun al-Hadis, dikatakan bahwa Islam sangat membenci kezaliman, dan sebaliknya mewajibkan pada umatnya untuk menegakkan keadilan. Diantara tindakan zalim yang dikutuk adalah sikap senang atau benci semata berdasarkan hawa nafsu, yang salah satu manifestasinya adalah sentimen dan sikap rasialisme. Al Quran juga menyatakan bahwa pluralitas etnis, bahasa, dan agama itu merupakan kehendak dan desain Tuhan (Achmad, 2001, p. 203). Sebaliknya, Al Quran menganjurkan kepada umat Islam untuk menerima dan menghargai agama dan umat Nasrani (yang disebut sebagai bagian dari ahli kitab) dalam interaksi sosial dan agar umat Islam mau menghargai perbedaan dalam agama dan sekaligus tetap melakukan persahabatan (p. 25). Sesuai dengan nilai yang Beliau anut tersebut, Beliau melihat bahwa sikap tidak menghargai antara satu kelompok dengan yang lain dalam perang salib, yang hanya karena dipicu oleh hawa nafsu yang didasari oleh perbedaan agama tersebut merupakan tindakan zalim yang dikutuk.

Oleh karena itu, sama seperti jika kita menyukai warna merah, maka setiap benda yang berwarna merah bernilai indah buat kita, demikian pula dengan pola pengambilan pesan yang Beliau tangkap. Sesuai dengan nilai yang ia anut, Beliau mendapati pesan dalam film tersebut sebenarnya adalah agar setiap orang menjadi sadar untuk menghindari konflik yang dapat mengakibatkan peperangan, menerima dan menghargai berbagai perbedaan dan sekaligus tetap melakukan persahabatan.

Pemikiran tersebut juga didasari oleh komitmen yang Beliau miliki untuk menciptakan kerukunan umat beragama sesuai dengan komitmen NU yang ia mengerti sejak muda, untuk mendukung dan bahwa kerukunan umat beragama harus ditingkatkan dan harus terwujud dengan baik.

Analisis terkait dengan pemilihan tema yang diangkat dalam film ini; Beliau menyatakan persetujuannya, “Boleh-boleh saja mengangkat tema perang salib untuk suatu film”, katanya, dan Beliau juga menambahkan apabila pengangkatan tema itu ada dalam konteks untuk kemanusiaan dan bertujuan untuk menunjukkan adanya cacat dan kesalahan sejarah yang pernah terjadi di masa lampau. Namun, Beliau tidak setuju apabila tema tersebut diangkat untuk memperkuat semangat perang antar umat Nasrani dan Islam.

Meskipun saat ini Indonesia sedang dibingungkan dengan perseteruan antar agama, seperti yang terjadi di Poso, Beliau juga berpendapat bahwa pemilihan tema dalam film ini boleh-boleh saja. Menurutnya, sebuah kajian ilmiah, yaitu sebuah proses untuk mencari tahu sebuah kebenaran perlu untuk disajikan. Bagi Pak Ali Maschan, film ini juga merupakan sebuah kajian ilmiah terhadap sejarah perang salib yang juga perlu untuk ditampilkan. Beliau juga berpendapat bahwa tema yang diangkat dalam film ini tidak akan menambah perseteruan kaum Muslim dan Nasrani, karena tema yang diangkat bukan merupakan fiksi mengenai konflik dan perang yang dibuat-buat, melainkan berlandaskan pada fakta, sejarah masa lalu yang tidak dapat

dipungkiri sudah terjadi. Karena merupakan sejarah, hal tersebut bukan rahasia umum lagi, setiap orang tentu sudah mengetahuinya. Apalagi, menurutnya, film ini lebih dalam konteks untuk memperlihatkan kerugian-kerugian perang, apalagi perang yang mengatasnamakan agama. Sehingga film ini tidak akan berefek buruk bagi keragaman agama di Indonesia, berbeda bila film ini dibuat dengan konteks untuk memperkuat semangat perang antara Muslim dan Nasrani.

Pernyataan tersebut keluar dari Pak Ali Maschan mengingat tanggung jawabnya sebagai koordinator Forum Lintas Agama dan Etnis. Sebagai koordinator FLA, Beliau bertanggung jawab untuk menjaga agar lalu lintas agama yang satu dengan yang lainnya tetap berjalan lancar tanpa ada hambatan. Timbulnya reaksi masyarakat atas pengaruh dari tujuan yang tidak baik merupakan salah satu hambatannya. Mengamati dan mencegah hal-hal yang memungkinkan untuk menjadi konflik yang berujung pada hambatan lalu lintas agama merupakan salah satu yang sudah sewajarnya ia lakukan.

Pernyataan tersebut juga dipengaruhi oleh konsep yang ia miliki dalam pengertian universalitas Islam. Secara teologis, universalitas Islam dapat dilacak dari perkataan *al-Islam* itu sendiri, yang berarti “sikap pasrah kepada Tuhan” atau “perdamaian”. Tafsir Islam seperti ini, akan bermuara pada konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*) dan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*). Kedua konsep ini merupakan implikasi dari konsep ke-Maha Esa-an Tuhan. Posisi seperti ini mengharuskan umat Islam menjadi umat penengah (*ummatan wasathan*) dan saksi (*syuhada*) di antara sesama manusia (Achmad, 2001, p. 47). Dengan konsep ini, Beliau dituntut untuk menjadi penengah untuk mewujudkan perdamaian di antara sesama manusia, yang ia wujudkan dengan ketidaksetujuannya bila tema tersebut diangkat untuk memperkuat semangat perang antar umat Nasrani dan Islam.

Analisis terkait dengan sisi negatif; sisi negatif yang Pak Ali Maschan temukan adalah kemungkinan adanya penonton yang berpikir

fanatisme, yang akan memandang film ini dari segi agamanya sendiri dan tidak melihat sisi lain dari kejadian perang salib tersebut. Mereka akan beranggapan bahwa perang salib adalah perang agama.

Sebagai pemuka agama Islam tentunya Beliau menyadari bahwa Islam memberi penekanan keadilan lebih besar daripada cinta kasih. Islam menawarkan sedikit pertahanan atas kecenderungan kelompok tertentu untuk melakukan atribut keadilan ini dalam penggunaan kekerasan (Santoso, 2002, p. 13). Beliau juga sepertinya menyadari bahwa agama dapat disalahgunakan, agama prophetis (nabi), seperti Islam dan Kristen, cenderung melakukan kekerasan segera setelah identitas mereka terancam (p. 6). Ditambah lagi, diungkapkan Francois Houtrtat, pada kenyataannya bagi sebagian orang, upaya mempertahankan identitas merupakan hal penting dan sakral, bahkan yang dianggap syarat bagi keselamatan (p. 18). Karena itulah, Beliau mengkhawatirkan adanya penonton yang berpikiran fanatik terhadap agamanya, yang kemudian timbul rasa ke-ego-annya. Sehingga mereka memandang film ini sebagai film yang mengkisahkan perang agama yang disebut dengan perang salib, bukannya melihat pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut.

Analisis terkait dengan kesediaan untuk menonton; walaupun sepiantas terlihat bahwa film ini bisa membangkitkan kontroversi, Beliau tetap tidak merasa keberatan untuk menonton. Malahan, Beliau tertarik untuk melihat sejauh mana film ini dapat dikatakan membangkitkan kontroversi, sehingga ia dapat mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi.

Sebagai seorang pemimpin dengan tanggung jawab dan komitmen untuk menciptakan kerukunan umat beragama, sesuai dengan komitmen NU yang ia mengerti sejak muda, untuk mendukung dan bahwa kerukunan umat beragama harus ditingkatkan dan harus terwujud dengan baik. Maka, tentunya merupakan sesuatu yang penting baginya untuk mengenali setiap api-api kecil yang dapat

berpotensi menjadi api besar, yang mungkin akan berbahaya bagi kerukunan umat beragama yang ingin beliau jaga.

Analisis terkait dengan nilai yang diberikan pada film ini; pilihan angka yang Beliau berikan untuk film ini adalah berkisar antara angka 6-7. Karena walaupun temanya menarik, penggambaran suasananya bagus yang didukung oleh teknik yang baik, pesan yang disampaikan juga baik, namun jalan ceritanya sedang-sedang saja.

Secara umum, angka 6 menunjukkan makna cukup, sedangkan 7 menunjukkan makna lebih dari cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa film "*Kingdom of Heaven*" ini bernilai cukup, dalam arti tidak terlalu bagus, namun cukup baik, buat Pak Ali Maschan. Angka 7 merupakan hal yang wajar mengingat bahwa pesan yang baik, suasana yang bagus yang didukung oleh teknik yang baik, memang merupakan sebuah nilai lebih dari sebuah film. Sayangnya tidak berhenti sampai di situ, jalan cerita yang sedang-sedang saja nampaknya merupakan nilai minus yang cukup berarti bagi Pak Ali Maschan, sehingga Beliau juga memberi nilai yang berkisar pada angka 6.

Analisis terkait opini, opini yang Pak Ali Maschan keluarkan merupakan opini yang positif. Hal tersebut mengingat opini-opini yang Beliau keluarkan merupakan opini yang bernada mendukung, dengan nada yang cukup menyenangkan, dan bukannya mengkritik. Sesuai dengan yang dikemukakan Moore (1987, p. 52) bahwa sikap opini positif ini diperlihatkan dengan cara bereaksi secara menyenangkan terhadap orang lain, terhadap suatu masalah, suatu kebijaksanaan, atau sebuah organisasi.

4.2.2.2 Romo Eko Budi Susilo

Saat diminta untuk mengungkapkan kesannya, Romo nampak terdiam sebentar. Barulah beberapa saat ia mengungkapkan kalau film ini kurang menarik perhatiannya. Beliau mengatakan bahwa film ini tidak mempunyai kesan yang mendalam, alurnya yang monoton, datar-datar saja, dan kurangnya klimaks menjadikan film ini kurang hidup.

Ketidaktarikannya terhadap film ini merupakan sesuatu yang bisa dimengerti. Karena memang ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat, kita mendengar apa yang ingin kita dengar (Rakhmat, 1996, p. 53). Seperti yang sudah ia katakan, bahwa baginya melihat film itu harus senang dan harus bisa memperoleh kepuasan. Film komedi dan film perang yang menyajikan sesuatu yang berbeda merupakan pilihannya. Ditambah lagi, ia mengakui bahwa ia hanya menonton film tertentu, seperti film yang dibuat oleh Steven Spielberg, yaitu misalnya seperti film “*The Mask of Zorro*” (1998), “*Saving Private Ryan*” (1998), “*Jurassic Park III*” (2001), atau “*The Terminal*” (2004). Ketidak tarikannya juga terlihat dari jeda waktu yang timbul saat ia akan mengungkapkan kesannya menunjukkan bahwa Beliau mengalami kesulitan untuk memilih kata-kata yang tepat. Hal tersebut juga menunjukkan kebingungannya untuk memutuskan, apakah sebaiknya bersikap terang-terangan atau tidak. Hal ini terlihat dari kata-kata yang kemudian keluar dengan lebih lancar dan lega sesudah ia mengatakan bahwa film ini kurang mengesankan baginya. Selain itu, dari apa yang sudah ia katakan juga dapat terlihat bahwa film ini kurang menarik perhatiannya. Aktor pemain yang tidak ia ketahui, tidak adanya sesuatu yang berbeda merupakan nilai minus film ini baginya. Berangkat dari definisinya mengenai sesuatu yang berbeda yang seharusnya ada dalam film-film, seharusnya dalam film ini lebih ada pengembangan dalam beberapa adegan, yang membuat orang merasa bahwa peperangan yang terjadi merupakan sesuatu yang diperkirakan belum akan terjadi, sehingga saat terompet peperangan dibunyikan, penonton bisa merasa tergugah untuk menonton.

Analisis terkait topik film ini, menurutnya, perang merupakan kesalahan sejarah. Dalam perang tersebut hanya terdapat kelompok-kelompok dimana yang satu dengan yang lain sama-sama egois. Dalam perang tersebut agama telah dipergunakan dan diperalat oleh sekelompok orang untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan.

R.P Abelson mengatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu seseorang (Kasali, 2003, p. 59). Seperti pengalaman yang Beliau miliki, bahwa seringkali menjelang dilaksanakannya pemilu, ada banyak tim sukses yang datang menghampiri Romo Eko--sebagai tokoh agama yang cukup berpengaruh--untuk ikut mendukung orang atau partai tertentu, supaya dengan dukungannya, kedudukan mereka menjadi semakin kuat. Berdasarkan pengalaman semacam itu, dan pengalaman-pengalaman lainnya, Beliau memperoleh kesimpulan bahwa agama seringkali dijadikan alat untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Beliau juga bisa melihat bahwa orang yang menghalalkan segala cara, termasuk memeralat agama, merupakan orang-orang yang egois yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri, sehingga mereka tidak akan segan-segan menggunakan agama.

Kesimpulan tersebut didukung oleh Thomas Santoso (Santoso, 2002, p. 6) yang mengatakan bahwa Agama semestinya tidak menimbulkan kekerasan. Namun, fakta menunjukkan bahwa agama dapat menimbulkan kekerasan apabila berhubungan dengan faktor lain, misal kepentingan kelompok atau nasional atau penindasan politik. Agama dapat disalahgunakan dan disalahartikan baik dari sisi eksternal maupun internal.

Analisis terkait pesan yang dapat ditangkap, pesan yang ingin disampaikan oleh film ini menurutnya adalah agar perselisihan karena agama dan ambisi yang dapat mengakibatkan peperangan tidak terjadi lagi. Film ini juga menghimbau untuk harus menjaga kerukunan dan menciptakan kedamaian, karena seperti yang terlihat pada masa lalu, kita dapat menemukan bahwa perang itu hanya akan mengakibatkan kerugian bagi semua pihak.

Sebagai pemuka umat Katolik tentunya ia mengetahui bahwa hukum terutama yang Yesus tetapkan adalah pertama, mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi. Hukum yang kedua adalah mengasihi sesama manusia seperti

diri kita sendiri. Yang dimaksud dengan sesama manusia tentu saja semua manusia dalam arti luas, siapapun mereka. Dengan dasar hukum itulah, Beliau juga menyayangkan sikap orang-orang yang menggunakan agama untuk pemenuhan ambisi mereka, hal tersebut merupakan sesuatu yang menyalahi kasih kepada Tuhan, yang seharusnya diwujudkan dengan menghormati agama tersebut.

Timbulnya persepsi tersebut juga dilandasi oleh perhatiannya terhadap masalah hubungan antar agama yang membawanya untuk menjadi wakil koordinator Forum Lintas Agama. Perhatiannya yang lebih pada masalah hubungan antar agama tersebut tentu juga didasari oleh keinginan untuk terdapatnya hubungan yang harmonis antara agama-agama yang ada di Indonesia ini, yang bisa terpecah dengan adanya perselisihan. Oleh karena itu, ia bisa mengungkapkan dengan baik pesan yang ia tangkap dari film tersebut, yaitu agar menghindari perselisihan karena agama dan ambisi, dan kemudian menjaga kerukunan dan menciptakan kedamaian.

Analisis terkait kesediaan untuk menonton, sekalipun ternyata isi dari film ini adalah sesuatu yang kontroversi, namun, Beliau tetap akan bersedia menonton film ini, malahan akan semakin tertarik untuk mempelajari reaksi yang mungkin timbul.

Dari segi isi, film ini memang bukan merupakan tipe film yang ia sukai untuk ia tonton, namun, sebagai Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan, dan juga wakil koordinator FLA, sangat penting baginya untuk melakukan serangkaian kegiatan untuk menjaga agar hubungan antar agama itu berjalan dengan baik. Salah satunya, adalah mengamati dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk yang timbul dari berbagai aspek masyarakat yang ada, termasuk dari segi media massa, sehingga ia dapat tetap berusaha menjadi jembatan bagi agama Katolik dengan agama lainnya, sekaligus juga menjadi pengayom buat umat Katolik.

Analisis terkait nilai yang diberikan, secara global, Romo Eko mengatakan bahwa film "*Kingdom of Heaven*" tidak meninggalkan

kesan yang cukup mendalam. Ada banyak kekurangan yang Beliau temukan seperti alurnya yang monoton dan kurangnya klimaks. Hanya nilai 6 yang Beliau berikan untuk film ini.

Angka 6 bagi masyarakat umum mempunyai makna cukup. Dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa film ini mempunyai nilai cukup menurut pandangan Romo Eko. Dalam arti tidak terlalu baik, namun, juga tidak terlalu jelek. Pemberian angka 6 oleh Beliau merupakan sesuatu yang dapat dimengerti mengingat ketidaktertarikkannya pada film ini. Alur yang monoton, kurang terasanya sebuah klimaks, juga kesan yang kurang mendalam, memang merupakan beberapa kekurangan yang fatal bagi sebuah film.

Analisi terkait opini Romo Eko, opini yang ia keluarkan cukup positif. Meskipun Beliau kurang menyukai film ini dari segi penyajiannya, namun, dari segi isi dan meterinya, Beliau menyatakan persetujuannya terhadap tema film, pernyataannya yang mengatakan bahwa film ini netral, dan juga Beliau bisa menemukan sisi positif dari film ini. Seperti yang diungkapkan oleh Moore (1987, p. 52), bahwa jika kita menilai sesuatu positif maka kita akan memperlihatkannya dengan cara bereaksi secara menyenangkan terhadap orang lain, terhadap suatu masalah, suatu kebijaksanaan, atau sebuah organisasi.

4.2.2.3 Pdt. Ayub Mulyono

Pdt. Ayub berpendapat bahwa alur film dibuat sedemikian rupa sehingga suasana perang itu terasa di setiap adegan film ini.

Hal tersebut merupakan hal yang wajar mengingat di dalam film ini, hampir setiap adegan menunjukkan bahwa para tokohnya, seperti raja Baldwin IV dan Tiberias, berusaha memperingatkan Balian tentang kebesaran Saladin dan tentaranya jika mereka menyerang. Adegan lainnya juga menyajikan apa yang sudah diperbuat oleh Lusignan dan Reynald untuk membuat alasan pengadaan perang, seperti menganiaya umat muslim yang mereka temui. Alur cerita dalam film ini juga disusun sangat sistematis, berawal dari sebab

kepada akibat, berawal dari kematian Godfrey hingga diangkatnya Balian menjadi tuan atas Ibelin, berawal dari pemberontakan Reynald dan Lusignan hingga penyerangan Saladin, hingga pada puncak perang salib tersebut.

Analisis terkait teknik film, baginya, film ini cukup menarik. Teknik yang dipunyai sangat mendukung, baik dalam hal pengambilan gambar yang tepat, maupun *sound effect*nya yang mendukung, seperti suara kuda-kuda berlari atau suara saat senjata-senjata (menara meriam api atau pedang) digunakan.

Pengambilan gambar yang tepat dan pemilihan *sound effect* merupakan dua diantara banyak hal yang harus diperhatikan dan dilakukan dengan baik dalam membuat film. Lewat apa yang diungkapkan Pdt. Ayub, dapat diambil kesimpulan bahwa pengambilan gambar dalam film ini telah dilakukan dengan baik, pemilihan *sound effect*-nya juga telah dikerjakan dengan baik dan natural sesuai dengan kebutuhan film-film perang, sehingga film ini mempunyai nilai lebih di mata penontonnya.

Analisis terkait segi positif yang dapat diperoleh, Segi positif yang Beliau dapatkan dari film ini adalah bahwa peperangan merupakan sesuatu yang menyakitkan. Sebenarnya perdamaian bisa terwujud tanpa ada perang.

Tentunya Beliau memahami bahwa Tuhan Yesus mengarahkan untuk membangun sikap hidup tanpa kekerasan, melainkan dengan kasih. Tanpa kekerasan bukan hanya merupakan cara untuk menghindari konflik, tapi sebuah cara tertentu untuk menghadapi konflik. Sikap tanpa kekerasan tidak bertujuan untuk mengalahkan musuh kita, tetapi untuk memenangkan mereka (lihat Gloria, minggu III November 2005, “*Jangan Membalas Kejahatan dengan Kejahatan*”). Simatupang (1986, p. 41) juga menyebutkan bahwa merupakan tugas Kristen untuk turut serta di dalam usaha melenyapkan bentuk-bentuk ketidakadilan, eksploitasi, dan juga diskriminasi. Dari dasar kasih yang harus selalu diwujudkan, Pdt Ayub

dapat menyimpulkan dari film ini bahwa perdamaian bisa terwujud dengan banyak cara, salah satu yang terbaik adalah dengan tanpa ada kekerasan, apalagi perang.

Analisis terkait pemberian nilai, jika diangkakan, Beliau memberi angka 8 bagi nilai film ini. Menurutnya film ini cukup bagus. Penggambarannya juga nyata, pemilihan *setting* tempat dan peralatan yang mendukung membuat penonton bisa memperkirakan apa yang terjadi saat itu.

Banyak diantara kita mengakui bahwa angka 8 mempunyai makna bahwa hasil yang didapat sudah baik. Dari makna tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa film bertema perang salib ini menghasilkan karya yang baik di mata Pdt. Ayub. Berawal dari pemilihan tema yang menarik, dalam penyajiannya film ini ditunjang dengan teknik pembuatan film yang baik, sehingga setiap adegan dapat digambarkan secara nyata, apalagi ditambah dengan alur cerita yang disusun dengan baik. Hal tersebutlah yang tampaknya menjadikan Beliau beranggapan bahwa film ini berhak diberi nilai 8.

Analisis terkait opini, opini yang Beliau keluarkan merupakan opini yang positif. Hal tersebut mengingat bahwa Beliau bereaksi secara menyenangkan terhadap bagian-bagian yang ditanyakan berkaitan dengan film ini. Sesuai dengan yang dikatakan Moore (1987, p.52) bahwa sikap opini positif diperlihatkan dengan cara bereaksi secara menyenangkan kepada orang lain, terhadap suatu masalah, suatu kebijaksanaan, atau sebuah organisasi.

4.2.2.4 I Wayan Suwarna

Saat Beliau mendengar pertama kali mengenai film ini dari media cetak, Beliau tertarik dengan kata-kata perebutan Yerusalem. Baginya tema film ini menarik, apalagi karena film ini menceritakan mengenai perebutan Yerusalem antara umat Muslim dan Nasrani.

Pak Wayan mengakui bahwa Beliau suka untuk mempelajari agama di luar Hindu, seperti Kristen dan Islam. Beliau suka membaca

buku-buku Kristen, juga perjanjian lama dari Alkitab. Selain itu, Beliau juga mempelajari Islam, membaca Al Quran, dan mengamati filosofi Islam. Karena itu, film ini tentu baginya merupakan suatu referensi tambahan mengenai keberadaan dan sejarah kedua agama tersebut.

Ketertarikannya terhadap Nasrani dan Islam, nampaknya juga dipengaruhi oleh tindakan Gandhi yang menerapkan ajaran etis dari Sabda di Bukit milik Tuhan Yesus dan monoteisme dari Islam ke dalam kehidupan Hindu-nya dan menyebarkannya (Zaehner, 1992, p.219).

Analisis terkait topik yang diangkat, berbicara mengenai topik film ini, menurutnya perang salib adalah sebuah cacat sejarah, seharusnya perang tidak perlu terjadi. Dibicarakan dengan baik-baik dan membuat perjanjian yang disepakati merupakan alternatif yang lebih baik dan menguntungkan daripada berperang.

Seperti terbentuknya suatu opini publik yang juga dipengaruhi oleh seorang tokoh yang menangani kasus tersebut (Kasali, 2003, p. 21), demikian pula dengan Pak Wayan, dimana sebagai penganut agama Hindu, ia juga sedikit banyak terpengaruh oleh tokoh pembesar agama Hindu tersebut. Salah satu tokoh yang cukup berpengaruh adalah Mahatma Gandhi yang menganggap dirinya sebagai pembebas rohani India dari belenggu ketakutan, amarah, kebencian dan keputusan (Zaehner, 1992, p. 206). Gandhi mengatakan bahwa kebenaran, *ahimsa*, dan *brahmacarya* merupakan batu penjuru dimana di atasnya kehidupan rohani bertumpu. *Brahmacarya* dalam arti sempit berarti kemurnian mutlak dan pengendalian diri yang keras. Apapun yang dilakukan hanya boleh berdasarkan kebutuhan, tidak berlebihan, dan bukan untuk tujuan kenikmatan (p. 222). Bahkan, kontrol emosional sangatlah penting, sama pentingnya dengan pendidikan tinggi (Smart, 1993, p. 71). Dan bagi umat Hindu, pengalaman rohani yang mendalam lebih penting daripada semangat patriotisme (p. 72). Berdasarkan hal tersebut, maka bagi Pak Wayan daripada mengumbar

hawa nafsu atau semangat patriotisme kita untuk berperang, akan lebih berharga jika kita mau mengendalikan diri. Pengendalian diri tersebut dapat diwujudkan dengan membicarakan masalah yang ada dengan baik dan atau membuat perjanjian untuk jalan keluar yang lebih baik.

Analisis terkait pengaruh yang ada, dalam pandangannya, film “*Kingdom of Heaven*” ini mempunyai pengaruh yang cukup banyak bagi *audience*-nya. Terutama dalam tujuan untuk menyerukan perdamaian.

Sesuai dengan ajaran umat Hindu untuk harus mengasihi sesama manusia, termasuk juga musuhnya, demikian pula pesan yang Beliau tangkap. Ditambahkan pula bahwa jika kasih itu ada dalam hati kita, maka kita akan cenderung berdamai dan tidak melakukan tindakan kekerasan bagi musuh-musuh kita (Smart, 1993, p. 74). Ajaran tersebutlah yang tentunya juga membuat Pak Wayan mengatakan bahwa pilihan-pilihan untuk mengadakan perdamaian itu tergantung dari hati kita, seperti pilihan yang sudah dilakukan Balian, raja Baldwin IV, dan Saladin dalam film ini.

Analisis terkait ajaran agama, Pak Wayan mengungkapkan bahwa semua agama mengajarkan kasih. Namun, terkadang orang-orangnya (penganut-penganutnya)-lah yang salah.

Perkataan tersebut tentunya didasari oleh pengetahuan yang ia dapatkan dari apa yang ia pelajari dari agama Nasrani dan Islam. Beliau mendapati bahwa perdamaian dan kasih sebenarnya diajarkan oleh semua agama, termasuk Hindu. Di dalam Hindu sendiri dikatakan bahwa umat Hindu harus mengasihi sesama manusia, termasuk juga musuhnya. Jika kasih itu ada dalam hati kita, maka kita akan cenderung berdamai dan tidak melakukan tindakan kekerasan bagi musuh-musuh kita. (Smart, 1993, p. 74). Hindu juga menambahkan bahwa semuanya kembali kepada setiap kita, maukah kita berdamai dan tidak melakukan kekerasan dengan mengasihi sesama manusia, termasuk musuh kita. Karena itulah, Pak Wayan mengatakan bahwa

seringkali penganut-penganutnya melakukan kesalahan dalam mengikuti ajaran agama yang mereka peroleh.

Dari penjelasan-penjelasan mengenai agama Hindu yang dapat dibaca diatas, kita dapat melihat bahwa konflik antara umat beragama bukanlah kesalahan dari ajaran yang diajarkan oleh agama-agama tersebut.

Sebaliknya, itu karena penganut-penganutnya melakukan kesalahan dalam memilih untuk melakukan yang baik atau yang buruk. Lebih jauh lagi, menurut Pak Wayan, perang antara umat Muslim dan Nasrani dalam perang salib merupakan gambaran penggambaran hawa nafsu dan tidak adanya pengendalian diri. Beliau mengatakan bahwa setiap masalah seharusnya dapat dicari jalan keluarnya jika kita mau membicarakannya dengan baik.

Analisis terkait nilai yang diberikan, secara keseluruhan, Beliau menilai film ini cukup bagus. Bintang dua, jawabnya, yang dapat dianggakan pada nilai sekitar 7 sampai 7,5an.

Nilai lebih dari cukup memaknai angka 7 sampai 7,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa film ini menurut Pak Wayan sudah bernilai lebih dari cukup, meski belum sampai pada taraf baik. Kebesaran hati masyarakat negara Barat, yang notabene beragama Nasrani, untuk memperlihatkan aib kekalahan kalangan mereka sewaktu perang salib, nampaknya telah membuat Pak Wayan terkesan. Beliau juga terlihat menyukai pengerjaan skenarionya. Namun, ternyata kelebihan tersebut kurang dapat memuaskan hati purnawirawan Angkatan Laut ini, sehingga Beliau hanya memberi angka 7 – 7,5.

Analisis terkait opini, opini Pak Wayan merupakan opini positif. Karena dalam pengungkapannya, Beliau bereaksi secara menyenangkan terhadap film tersebut, seperti yang ada dalam ciri-ciri sikap opini positif (Moore, 1987, p. 52). Dimana opini-opini tersebut merupakan opini yang tidak bersifat mengkritik, malahan memuji, dan dikeluarkan dengan nada yang menyenangkan.

4.2.2.5 Prof. DR. Philip K Widjaja

Prof Philip mengakui bahwa sangat sulit untuk menceritakan apakah isi cerita dari film ini sesuai dengan sejarah. Mengingat sejarah yang ada juga terdiri dari berbagai versi, dimana yang satu dengan yang lain ada yang bertolak belakang.

Sebagai pecinta sejarah, tentu Beliau telah mempunyai banyak pengetahuan mengenai perang salib dan versi-versi yang mungkin ada. Bahkan Beliau juga sempat mengemukakan serangkaian fakta yang ia ketahui bertentangan dengan beberapa adegan yang tersaji pada film ini. Walaupun demikian, tetap sulit baginya untuk menentukan apakah film ini sesuai dengan sejarah, karena sejarah juga belum tentu dituliskan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Kehati-hatiannya untuk mengungkapkan apakah film ini sesuai dengan sejarah atau tidak, tentu juga dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang umumnya ia lakukan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Sebagai seorang *bussinesman*, tentu ia harus mempertimbangkan setiap langkah yang ia ambil untuk kemajuan perusahaannya, kegiatannya yang cukup padat tentu juga mengharuskannya untuk berhati-hati dalam membagi setiap waktunya agar yang satu tidak membuatnya mengabaikan yang lain. Karena itulah, Beliau juga cenderung berhati-hati untuk mengungkapkan apakah film ini sesuai dengan sejarah atau tidak.

Analisis terkait pengaruh yang diberikan, daripada memberikan pengaruh, menurutnya, film ini lebih mampu untuk membangkitkan sesuatu untuk direnungkan dengan sungguh-sungguh mengenai mengapa perang ini harus terjadi dan mengapa manusia harus saling membunuh ?

Buku Ajaran Sang Buddha mengungkapkan bahwa manusia sebenarnya harus memiliki lebih banyak rasa simpatik terhadap sesama manusia, mereka harus menghargai satu sama lain dan saling tolong menolong satu dengan yang lain dalam menghadapi kesukaran-

kesukaran; tetapi kenyataannya mereka mementingkan diri sendiri dan berhati kejam (*Ajaran Sang Buddha*, p. 93). Francois Houtrat juga mencatat bahwa Budhisme memiliki reputasi terbaik, karena ia memberi penekanan lebih kepada ahimsa (tanpa kekerasan) dan semangat kasih. Melakukan kekerasan untuk melawan kekerasan bukanlah tujuannya, bahkan hal tersebut tidak dicari (Santoso, 2002, p. 13). Lewat apa yang diungkapkan di atas, kita dapat melihat bahwa penekanan ajaran Buddha adalah kasih. Umat Buddha diajar untuk menghargai sesama manusia dan saling tolong menolong, bukannya mementingkan diri sendiri dan berhati kejam yang kemudian akan mengakibatkan perkelahian dimana-mana. Oleh sebab itulah, Prof Philip menganggap bahwa perang dan saling bunuh merupakan sesuatu yang menyedihkan dan harus benar-benar dipikirkan. Hal tersebut juga terlihat dari ekspresinya yang sungguh-sungguh saat mengungkapkan perenungan yang menurutnya harus direnungkan oleh setiap kita.

Analisis terkait yang dapat diperoleh dalam film ini, film ini juga mampu membangkitkan sesuatu untuk direnungkan dengan sungguh-sungguh mengenai mengapa sebuah kota Yerusalem bisa sedemikian besar artinya jika hanya untuk pemenuhan suatu *prestise* dalam ke-ritual-an ?

Dalam ajaran Buddha dikatakan bahwa ada tiga api yang membakar dunia, yaitu keserakahan, kemarahan, dan kebodohan (*Ajaran Sang Buddha*, p. 79). Manusia sering merusak kehidupan mereka sendiri dalam usaha mereka untuk memusakan keinginan-keinginannya (p. 82). Manusia juga sering mempertahankan ke"aku"annya yang berarti menolak Buddha dalam hidupnya, yang akan membawa manusia pada khayalan bukan pada kesempurnaan (p. 74). Jelasnya, umat Buddha juga diajar untuk tidak memuaskan keinginan-keinginan mereka dalam keserakahan dan mempertahankan keakuan, melainkan melekat pada Buddha. Demikian pula menurut Prof Philip, baginya, apa yang sudah dilakukan para tentara Nasrani dan Muslim untuk bisa memperoleh Yerusalem merupakan suatu

bentuk keserakahan terhadap pemenuhan aktualisasi diri, yaitu untuk suatu *prestise* dalam keritualan.

Analisis terkait nilai yang diberikan, sama dengan penilaian dunia, film ini tidak dapat digolongkan sebagai film sejarah yang jujur. Namun, sebagai *entertainment*, film ini hebat dan tergolong luar biasa. Pada umumnya, dunia menilainya dengan angka 7 sampai 8. “Saya juga”, katanya.

Secara umum, angka 7 berarti lebih dari cukup dan angka 8 berarti baik. Menurut Prof Philip, film ini bernilai lebih dari cukup, bahkan dapat pula dikatakan baik. Pemberian angka yang cukup tinggi ini merupakan sesuatu yang wajar melihat pendapatnya yang mengatakan bahwa kisah dalam film ini digambarkan secara nyata (termasuk kesadisan yang vulgar), skenario ditata dengan sangat berpengalaman dalam setiap detail. Selain itu, nuansa keagamaan tersirat sangat kental, konflik, kebingungan, kemanusiaan, dan cinta, bercampur aduk menjadi satu di dalam film ini. Semakin banyak sisi yang kita sukai pada sebuah benda, semakin tinggi pula kita menilai benda tersebut. Demikian pula dengan Prof. Philip. Melihat pada banyaknya kesan positif yang Beliau ungkapkan, dapat dipahami jika Beliau menilai film ini dengan angka 7-8.

Analisis terkait opini, opini Prof. Philip merupakan opini yang positif. Hal tersebut tampak jelas terlihat dari perhatiannya yang cukup besar pada setiap sisi yang dipunyai film ini, baik penggambaran, suasana, serta pesan-pesan film ini. Selain itu, dari penjelasannya yang panjang dan mendalam, serta bernada positif dan membangun, cukup memperlihatkan bahwa Beliau memandang film ini sebagai sesuatu yang positif. Seperti yang diungkapkan Moore (1987, p. 52) bahwa sikap opini positif diperlihatkan dengan cara bereaksi secara menyenangkan terhadap orang lain, terhadap suatu masalah, suatu kebijaksanaan, atau sebuah organisasi.